



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM QUSYAIRI DI
DALAM KITAB *AR RISALATUL QUSYARIYAH*
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Smuatera Utara Medan**

Oleh

**ABDUL ROHMAN
NIM. 30.11.62.091**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM QUSYAIRI DI
DALAM KITAB *AR RISALATUL QUSYARIYAH*
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Smuatera Utara Medan**

Oleh

**ABDUL ROHMAN
NIM. 30.11.62.091**

Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

NIDN: 202 4107004

Pembimbing II

Drs. H. Miswar, MA

NIP.19650507 200604 1 001

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Wiliem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

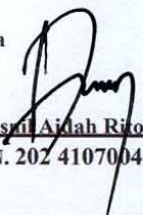
Skripsi ini berjudul: “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM QUSYAIRI DI DALAM KITAB *AR RISALATUL QUSYARIYAH*.”, yang disusun oleh **Abdul Rohman** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

29 Juli 2020 M
08 Dzulhijjah 1441 H

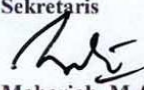
Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

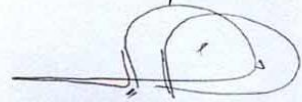
Ketua

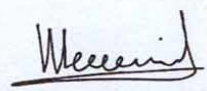

Dr. Asri Ailah Ritonga, MA
NIDN. 202 4107004

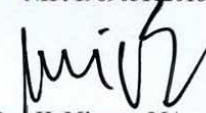
Sekretaris

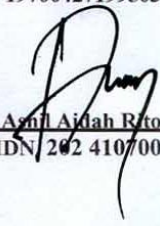

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji


1. Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510201801 1 002


2. Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag
NIP. 19700427199503 1 002


3. Drs. H. Miswar, MA
NIP. 19650507 200604 1 001


4. Dr. Asri Ailah Ritonga, MA
NIDN/202 4107004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Rohman

Nim : 0301162091

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Qusyairi Di Dalam Kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah*.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 21 juli 2020

Saya yang membuat

The image shows a green 6000 Rupiah postage stamp from Indonesia. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'KEMENTERIAN PERKURANGAN RI', 'POSTAL SERVICE OF INDONESIA', and '6000 ENAM RIBU RUPIAH'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. Below the stamp, the name 'Abdul Rohman' is printed in a bold, black font.

Abdul Rohman

Medan, 21 Juli 2020

Nomor : Istimewa

Lampiran : - Perihal

: Skripsi a.n.

Abdul Rohman

Kepada Yth Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Abdul Rohman

NIM : 0301162091

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Qusyairi Di Dalam Kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah*

Berdasarkan hal ini pendapat kami skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam sidang munqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing I



Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

NIDN: 202 4107004

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Miswar, MA

NIP: 19650507 200604 1 001

ABSTRAK



Nama : Abdul Rohman
Tempat/tanggal lahir : Huta Tonga, 29 November 1999
Nim : 0301162091
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Qusyairi di Dalam Kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah*
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II : Drs. H. Msiwar, MA

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Akhlak

Tujuan Penelitian ialah 1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam Qusyairi di dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah* 2) Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam Qusyairi di dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah* dalam menanamkan akhlak terpuji bagi anak.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data 1) Peneliti terlebih dahulu mencari kitab yang berkenaan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti *minhajul abidin*, *Ihya' ulumid-din*, *Umdatul Raghabin* 2) Setelah itu peneliti memilih dan memilah kitab yang tepat dan cocok untuk diteliti yaitu kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah* yang ditulis oleh Imam *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, 3) Menelaah dan berusaha dalam memahami isi yang terkandung dalam kitab yang ada relevansinya dengan topik pembahasan penelitian.

Hasil Penelitian Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab ini yaitu Ikhlas, bertaubat, bertawakkal, sabar, ridho, memuliakan guru, persahabatan Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran baik formal, non formal, dan informal ialah menuntun peserta didik agar mempunyai kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia.

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada umat manusia. Salawat dan salam semoga tetap kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa.

Skripsi yang berjudul : **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Qusyairi di Dalam Kitab Ar Risalatul Qusyairiyah”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Namun penulis menyadari, bahwa penulis adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Sehingga penulis yakin, bahwa di dalam karya ini banyak terdapat kesalahan dan kejanggalan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, dan tidak lupa juga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga

kepada:

1. Terima kasih kepada inspirator dan motivator terbaikku Ayahanda (**Muhammad Honi Nasution**) dan penyemangat terbaikku Ibunda (**Ti Asiyah Mardia**), dan yang selalu memotivasiku abanganda (**Rahmat Nasution, S.Pd**), terkhusus saya haturkan untuk Almarhumah nenek saya (**Siti Kholijah**) yang telah memberikan kasih sayang semenjak saya lahir hingga ajal menjemput beliau diakhir tahun 2019, serta semangat dan do'a restu dalam penulisan skripsi ini supaya cepat selesai, yang tanpa mereka peneliti tidak akan sampai di tahap ini.
2. **TGS. Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)
3. **Dr.Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
4. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A** selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam dan sekaligus Pembimbing Skripsi I yang menggantikan Almarhum Prof. Al Rasyidin, banyak ilmu yang didapat dari beliau begitu juga dedikasinya sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
5. **Almarhum Pof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag** selaku Pembimbing Skripsi I banyak beliau memberikan ilmu serta motivasi di saat kondisi beliau masih sakit masih bisa menyisihkan waktunya untuk membimbing kami. Semoga ilmu yang beliau ajarkan menjadi penolong baginya di akhirat kelak, Aamiin Ya Allah.
6. **Drs. H. Miswaruddin Rangkuti, M.A** selaku Pembimbing Skripsi II. banyak memberikan ilmu dan dedikasinya sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.

7. **Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag** selaku penasehat akademik yang banyak memberi nasehat kepada penulis dalam masa perkuliahan.
8. Seluruh ibu dosen dan bapak dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang banyak memberikan ilmu kepada saya. Tanpa guru saya tidak akan menjadi manusia yang berpendidikan.
9. **Ustadz H. Akmal Marzuki Harahap, S.Pdi, Lc** sebagai Pembimbing dan Pembina Majelis Ta'lim Syahamah Medan, yang selalu memberikan *Mau'izhah Hasanah*, dan banyak sekali ilmu yang sangat bermanfaat untuk menjadi insan yang bertakwa, berkah doa dan motivasinya selesainya skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan di kelas **PAI-4 UIN SU** stambuk 2016, yang menemani dalam menimba ilmu di kelas.
11. Kepada seluruh kawan-kawan tercinta yang berada dibawah naungan **Majlis Syahamah Medan** yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, do'anya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-Teman seperjuangan **Ahmad Murdani, Khairuddin, Rosul Pilihan Daulay** yang telah memberikan informasi serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman **Pondok Kenangan Asrin Nasution, Ahmad Palihin, Ahmad Nasrun, Ahmad Faisal**, yang sering menemani penulis begadang dan memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

14. Teman-teman **KKN Kelompok 04** yang menemani 30 hari mengabdikan di Desa Karang Anyar Kec. Secanggang Kab. Langkat.
15. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang membantu penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini. Semoga apa yang telah mereka lakukan mendapat balasan berupa rahmat dan hidayah dari Allah SWT., dan senantiasa berada dalam lindunganNya. *Amin yaa robbal'alamiin*

Medan, Juli 2020

Hormat Penulis

ABDUL ROHMAN
NIM. 0301162091

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vii
-------------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	11
1. Dasar-dasar Pendidikan Nilai.....	11
2. Pendidikan Menurut Para Ahli	12
3. Urgensi Pendidikan Akhlak	18
B. Penelitian Yang Relevan.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	38
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	40

E. Teknik Keabsahan Data	41
--------------------------------	----

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	43
B. Temuan Khusus	51
C. Pembahasan	67

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aset penting untuk tiap negara dibelahan dunia manapun ialah pendidikan, gunanya untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup dalam berbangsa dan bernegara, karena pendidikan inilah alat yang paling mutakhir dalam meningkatkan sumber daya manusia. Berkembangnya satu negara yang mempengaruhinya ialah kuantitas dan kualitas serta kompetensi pendidikan yang dianut negara itu. Kita masyarakat muslim terbesar di dunia, pendidikan akhlak *urgent* sekali diterapkan guna terbinanya kualitas insan yang baik, supaya tiap insan bisa mengaktualisasikan perannya menjadi muslim seutuhnya di kehidupan ini.

Berdasarkan tuntunan Islam seorang muslim itu seyogyanyalah ia jadi muslim yang seutuhnya di tiap segi kehidupannya, kuat teologi dan tetap dalam syari'at Islam serta mempunyai prinsip akhlak Islam dalam mengaktualisasikannya, demi terciptanya umat yang mengajak kebenaran dan melarang kejahatan.¹ Firman Allah di surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka itu*

¹ Syafaruddin dkk,(2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 3.

*ialah orang-orang yang fasik.*² Umat Islam harus konsisten dalam keimanan teologi yang dibawa Nabi Muhammad agar terwujudnya manusia berbudi baik, serta mengajak untuk kebaikan, dan melarang kejahatan.

Usaha sadar diperbuat tiap individu, orang banyak serta pemerintah berupa agenda pembelajaran serta pelatihan yang berada di pendidikan forma dan informal seumur hidup guna terbinanya potensi anak didik dalam berperan di kehidupan nyata secara tepat itulah pendidikan. Dan pendidikan juga merupakan perbuatan dilakukan oleh individu, orang banyak guna terciptanya pendewasaan atau terwujudnya kehidupan yang layak dalam arti mental.³

Akhlak versi Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali ini dikutip Samsul Munir adalah perbuatan dalam jiwa yang memunculkan tindakan-tindakan *reflektif* tanpa dipikir dan diteliti. Apabila perbuatan itu menimbulkan kebaikan yang terpuji dalam pandangan logika dan syara`, maka perilaku itu akhlak terpuji (*mahmudah*). Dan apabila kebaikan itu menimbulkan keburukan, maka disebut akhlak buruk (*madzmumah*).⁴ Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih yang hidup antara tahun 941-1030 Masehi, akhlak iyalah kondisi jiwa seseorang yang menstimulasi untuk memperbuat sesuatu tanpa memikirkannya dulu. Kondisi ini macamnya dua, satu bermula sifat drinya pribadi, yang kedua didapati perilaku terus menerus. Bisa juga, awalnya perbuatan ini di logika dan pertimbangan, kemudian diperbuat secara berkesinambungan, maka ia menjadi suatu bakat dan akhlak.⁵ Tujuan pendidikan akhlak untuk menjaga

² Departemen Agama RI,(2014), *Mushaf Al-Majid Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Beras, hal. 64.

³ Mardianto,(2017), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 2.

⁴ Samsul Munir Amin,(2019) *Ilmu Akhlak* , Jakarta: AMZAH, hal. 3.

⁵ *Ibid*, hal. 3-4.

anak didik agar dalam kehidupannya tetap dalam *fithrah*-nya, baik artinya suci dari dosa dan maksiyat yang dilakukan, maupun dalam arti *bersyahadah* atau mengesakan Allah *ta'ala* dan hasilnya nanti bahagia di akhirat.

Dalam pendidikan akhlak tercantum nilai yang sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadis, dan itu dijadikan pegangan umat muslim dalam kesehariannya. Mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan ummat Islam sangatlah penting. Ketinggiannya akan jadi barometer moralitas masyarakat yang menggambarkan kebahagiaan hidup mereka. Manusia yang berakhlak mulia itu jika jiwa dan perilakunya menunjukkan hal-hal yang baik. Begitu juga sebaliknya manusia berakhlak buruk apabila jiwa dan dan perilakunya menunjukkan hal yang dipandang tercela.

Waktu yang paling tepat dalam pembentukan akhlak dimulai masa kanak-kanak, Sebaiknya pendidikan akhlak diterapkan dalam kehidupan anak harus bertahap dan kontiniu, anak selalu dilatih serta dibimbing untuk mengaktualisasikannya sendiri segala sifat terpuji yang sepadan dengan prinsip, kaidah- kaidah atau rambu-rambu akhlak. Seperti bersikap wara', tawadhu', ikhlas, bersosialisasi dengan baik kepada tetangga dan lingkungan setempat, bercengkrama yang santun kepada orang tua begitu juga dengan guru serta saling tolong menolong. Semua itu sebagian contoh dari sikap terpuji yang harus ditanamkan dalam pribadi anak, dan selalu dibiasakan sehingga menjadi kebutuhan bagi anak dalam aspek kehidupannya. Allah subhanahu wata'ala berfirman di surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.⁶

Di Tafsir *Al- Maraghi 21* dijelaskan tujuan ayat ini bahwa akhlak yang mulia dan suri tauladan telah dihadapan kalian, seharusnya kalian mencontoh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* segala amal perilakunya, dan hendaknya meniti kehidupan ini sebagaimana arahnya, jika ingin mendapatkan ganjaran pahala Allah serta takut akan siksa-Nya dimana orang hanya memikirkan dirinya pribadi dan tempat berlindung dan minta tolong tidak ada, kecuali perbuatan baik yang pernah dilakukan di dunia. jika manusia selalu mengingat akan Allah, dan sepatutnyalah ingatannya itu menuntunnya taat akan Allah serta meniru perilaku-perilaku Rasul-Nya.⁷ Firman Allah *ta’ala* tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang paling pantas ditiru akhlaknya dan diamalkan dalam kehidupan ini baik dilingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, dan lingkungan keluarga.

Realitanya dalam kehidupan masyarakat membuktikan pendidikan tidak sanggup menghasilkan *output* yang berkualitas secara merata. Terbukti dengan masih banyaknya kejahatan terjadi di masyarakat, contohnya mencuri, anak melawan kepada orang tuanya, maraknya pengguna narkoba, pembunuhan, perzinahan, perjudian, tawuran, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi kejahatan yang lain. Penyalahgunaan narkoba hampir tiap tahun meningkat di Indonesia.

⁶Dapartemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, hal. 420.

⁷ Ahmad Mushthafah Al-Maraghi, (1993), *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra Semarang, hal. 277.

Sesuai data terakhir survei nasional pengembangan penggunaan narkoba periode 2014, bayangannya 3,8 juta hingga 4,1 juta ikut pernah menikmati barang haram tersebut dalam kurun waktu setahun jenjang usia 10-59 tahun. Angka ini makin lama makin meningkat melihat hasil penelitian yang dilakukan BNN dengan Puslitkes UI, diperhitungkan jumlah angka pecandu narkoba 5,8 juta di tahun 2015 (Kompasiana, 2015). Penelitian yang dilakukan BNN dengan PTUI pada tahun 2016, menyatakan bahwa 27,32 % penikmat barang haram tersebut ialah mahasiswa dan pelajar. Pernyataan tersebut disampaikan Kepala Subdirektorat Lingkungan Pendidikan BNN Agus Sutanto (Republika, 2017). Pimpinan BNNP DIY KomBes. Polisi Soetarmono menyatakan pemakai terbesar pemakai narkoba di DIY ialah anak lulus SMA serta mahasiswa. Mahasiswa menjadi tujuan utama mereka mngedarkan narkoba karena banyak biaya yang harus mereka keluarkan di Jogja seperti untuk uang kuliah, kost dan biaya hidup. Data pengguna narkoba di DIY pada tahun 2015 tertulis 60.182 orang. Dari 60.182 orang pengguna itu, sebanyak 23.028 diantara mereka anak muda yang ingin mencoba-coba narkoba, lebihnya pemakai aktif yang memakai suntik dan tanpa jarum. Begitulah banyaknya pengguna narkoba di DIY sehingga DIY berada diperingkat delapan setelah DKI Jakarta. Namun Soetarmono mengatakan, data penggunaan narkoba tahun 2015 itu lebih sedikit dibandingkan tahun 2014 yang sampai 62.028 orang (peringkat lima). Penyalahguna narkoba terbanyak tahun 2011 yaitu 83.952, dan pada tahun 2008 sejumlah 68.981 orang (Wilujeng Kharisma, Pikiran Rakyat 2016).⁸

⁸ Sri Yuni Murtiwiidayanti," *Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan*

Perbuatan yang tidak bermoral tidak hanya dilingkungan masyarakat, tetapi dalam dunia pendidikan juga banyak. Kerap kali terjadi pembolosan anak sekolah, perzinahan, pelecehan seksual, perbuatan yang tidak layak dicontoh oleh khalayak ramai (masyarakat awam), sesuai fenomena dan informasi yang telah di dapat oleh peneliti.

Setiap tahun kasus kekerasan seksual terus meningkat, korbannya tidak hanya orang dewasa bahkan remaja, anakanak bahkan balita sudah jadi korban. Kejadian kejahatan seksual terhadap anak makin banyak bahkan hampir di penjuru tiap negara. Kejahatan seksual kepada anak makin banyak dari masa ke masa. Peningkatan kejahatan itu bukan hanya dari sudut kuantitas saja jumlah kasus yang terjadi, bahkan dari sudut kualitasnya. Dan mayoritas perbuatan keji itu di lakukan di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya, di rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak.

Data KPAI di tahun 2011 saja kejahatan kekerasan pada anak sebanyak 2.275 kasus untuk kejahatan seksual anak 887 kasus. Data tahun 2012 kejahatan pada anak sebanyak 3.871 kasus, dan kekerasan seksual sebanyak 1.028 anak. Dan di tahun 2013, 2.637 kejahatan pada anak, 48% dari itu atau 1.266 kasus kejahatan seksual kepada anak.⁹

Itulah sebagian kecil dari beberapa problematika yang terjadi saat ini, baik dilingkungan masyarakat maupun di dunia pendidikan. Perbuatan tersebut menjadikan akhlak, moral semakin menurun bahkan terkikis sehingga dapat memungkinkan akhlak akan sirna (musnah) dalam jiwa anak-anak, remaja,

Penyalahgunaan Narkoba”, Jurnal PKS Vol 17 No 1 Maret 2018, hal. 48.

⁹ Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling*, Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015, hal. 14.

masyarakat bahkan sampai orang yang berpendidikan yang notabenehnya adalah insan yang terdidik. Fenomena beraneka ragam yang terjadi di zaman ini seharusnya menyadarkan kita bahwasanya akhlak, etika, dan moral sudah mulai dianggap tidak penting lagi dalam kehidupan masyarakat. Sebagian faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan akhlak ini disebabkan pengaruh lingkungan yaitu terikut-ikut dengan kawan, perkembangan teknologi yang semakin pesat, minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, begitu juga dengan masyarakat yang tidak peduli kejahatan kriminal yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, dan termasuk juga karena jauhnya dari Ilmu Agama.

Imam Abul Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah yang masyhur dikenal dengan sebutan Imam Al- Qusyairi dalam karyanya yaitu kitab *Ar Risatul Qusyairiyah* adalah salah satu tokoh sufi yang menulis tentang pentingnya pendidikan akhlak. Imam Al-Qusyairi adalah seorang Ulama, mempunyai laqob Penghimpun antara nilai Syariat dan hakikat.

Dalam kitab *Ar Risatul Qusyairiyah* terkandung di dalamnya prinsip-prinsip tauhid. Termasuk juga dibahas di dalam kitab ini tentang terminologi tasawuf serta tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam pendakian spritual yang didalamnya dijelaskan sifat-sifat terpuji yang harus melekat dalam diri setiap insan, seperti ikhlas, sabar, menghormati teman, menunaikan amanah. Di dalamnya juga terdapat riwayat hidup tokoh-tokoh sufi serta mutiara-mutiara hikmah mereka. Kitab *Ar Risatul Qusyairiyah* merupakan kitab pelajaran yang

sangat bagus dalam menyentuh aspek batin dan ke rohanian manusia, setiap individu dan sosial kemasyarakatan mudah untuk memahami isi kitab ini dengan penyampaian yang mudah dipahami. Imam Al-Qusyairi dalam mengambil suatu materi dari kitab-kitab yang *tsiqoh* (terpercaya). Misalnya Shahih Bukhari dan Muslim, Bukhari, Shohih Muslim, Muwattha' Imam Malik, Abu daud, Tirmizi, Ibnu majah dan sebagainya. Beliau juga berkomitmen tidak akan mengambil atau memasukkan hadis kedalam karyanya kecuali yang *tsiqoh* dan shohih.

Harapannya penelitian ini bisa ikut berkontribusi dalam mengurangi kriminal yang terjadi saat ini. Menelaah lebih detail tentang kitab yang dikarang oleh Imam Al-Qusyairi, setidaknya dapat meminimalisir atas menurunnya akhlak di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemikiran Imam Al-Qusyairi tentang pendidikan Akhlak dapat dijadikan bahan rujukan dan tambahan referensi dalam membentuk kepribadian yang lebih baik bagi masyarakat khususnya di lembaga pendidikan.

Sesuai dengan permasalahan yang terjadi saat ini yang sudah disebutkan diatas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Ar Risatul Qusyairiyah* yang ditulis oleh Imam Abul Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah tersebut sebagai judul skripsi. Peneliti manarik sebuah topik permasalahan yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Qusyairi di dalam Kitab *Ar Risalatul Qusyariyah* ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam Qusyairi yang terdapat di dalam Kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah* ?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah* Imam Qusyairi dalam pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam Qusyairi yang terdapat di dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah*.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah* Imam Qusyairi dalam pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis Adapun secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu dan sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan Islam.

1. Secara Praktis penelitian ini bermanfaat bagi
 - a. Para Ilmuan, sebagai bahan penilaian dan evaluasi dalam mendeskripsikan akhlak peserta didik didalam menuntut ilmu.

- b. Lembaga pendidikan, sebagai kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta bahan pertimbangan terhadap pengambilan kebijakan sekolah dalam pengembangan kreatifitas guru untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia.
- c. Peneliti, sebagai ilmu pengetahuan dan bekal untuk memperbaiki akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu.
- d. Peneliti lain, untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu dan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Dasar-dasar Pendidikan Nilai

Di KBBI nilai itu dijelaskan: 1) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, 2) harga atau tidak ada patokan yang pasti untuk menentukan¹⁰. Frankel mengemukakan yang dikutip oleh Al Rasyidin nilai itu satu pemikiran atau gagasan tentang semua yang dipercaya oleh individu tersebut penting dalam kehidupan ini¹¹. Senada dengan Frankel, Leminet.al. yang dikutip oleh Al Rasyidin mendefinisikan bahwa nilai semua keyakinan yang kita pegangi dalam kehidupan. Yang mana keyakinan itu menjadi sekumpulan gagasan yang rancang oleh individu atau orang banyak sebagai hal yang *urgent* bagi kehidupan. Karena yakin itu akan memiliki peran strategis bagi individu atau orang banyak dalam memutuskan yang bersangkutan bagi problematika kehidupan.¹²

Sedangkan Shaver dan Strong berpendapat Al Rasyidin mengutipnya nilai adalah jumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang biasa digunakan dalam memutuskan harga. Dan prinsip-prinsip tersebut dipakai dalam menentukan nilai sesuatu (baik itu manusia, objek gagasan, tindakan, maupun situasi) sehingga ia bisa dibilang baik, berharga, dan layak atau

¹⁰ Depdiknas, (2000), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet I, Jakarta, hal. 690.

¹¹ Al Rasyidin, (2011), *DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM Nilai-nilai Intrinstik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 16.

¹² *Ibid*, hal. 17.

tidak baik, tidak berguna dan hina, atau semua yang berada di antara titik ekstrim keduanya.¹³

Djahiri memberikan makna nilai yang dikutip Al Rasyidin dalam dua makna, yaitu: (1) nilai itu harga yang dikasih oleh individu atau orang banyak kepada sesuatu berdasarkan tatanan nilai dan keyakinan yang terdapat pada individu atau kelompok yang berhubungan. Maksud harga disini ialah harga afektual, yaitu harga yang berhubungan dunia afektif manusia. (2) nilai itu isi pesan, semangat atau jiwa, makna yang tersirat yang dibawa oleh individu. Sebagai contohnya, kitab suci Al-Qur`an mempunyai kandungan nilai yang memuat isi pesan Allah *Subhanahu wata`ala* dan maknanya kitab yang berisi wahyu Ilahi sehingga jadilah kedudukannya “suci, dimuliakan, dan lain-lain”. Dari pengertian tersebut Djahiri memberi kesimpulan : nilai adalah harga yang dikasih oleh individu atau kelompok kepada sesuatu (materil, immateril, personal , kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri manusia.¹⁴

2. Pendidikan Menurut Para Ahli

Pendidik yang Maha Agung bagi Manusia ialah Allah. Dan Allah menganugerahkan berbagai fasilitas hidup bagi setiap insan. Sesudah diciptakan dengan kelengkapan panca indra, insan itu ditiupkan ruh untuk hidup. Allah menurunkan agama dalam menuntunnya. Dan semua alam diberikan untuk keberlangsungan hidup manusia serta kebaikannya. Rentetan jalan hidup setiap insan, berarti pendidikan itu masa yang

¹³*Ibid.* hal. 17.

¹⁴ *Ibid.* hal. 18.

panjang dalam mengaplikasikannya dalam diri pribadi selaras dengan nilai-nilai, atau kehendak Allah.¹⁵

Pendidikan pada intinya merupakan media dalam menumbuhkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri manusia secara primordial. Pendidikan sepatutnya pintu yang menghantarkan manusia kepada peradaban yang tinggi serta humanis serta berdasarkan kesesuaian hubungan sang pencipta, manusia, dan lingkungan,. Dan pendidikan itu merupakan yang menggabungkan hubungan interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan, suatu ranah yang jadi penerang bagi kehidupan umat manusia, sepanjang masa.¹⁶ Hakekatnya Pendidikan ialah memanusiakan manusia. Itulah sebabnya hubungan erat antara manusia dan pendidikan tidak akan terpisahkan. pertumbuhan dan perkembangan manusia baik segi fisik maupun psikisnya dengan adanya pendidikan. Sementara pendidikan ditujukan hanya untuk manusia., maknanya hanya manusia yang sepatutnya berhak mendapatkan pendidikan. Jika demikian langkah pertama yang harus diketahui oleh setiap manusia yang terlibat dalam menyusun, mengaktualisasikan, dan mengevaluasi pendidikan adalah memahami hakikat manusia. Pemahaman yang tepat tentang manusia akan melahirkan arah pendidikan yang benar demikian juga sebaliknya.¹⁷

Berikutnya akan dikemukakan pendapat yang pakar dalam dunia pendidikan yaitu:

¹⁵ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 9.

¹⁶ Rahmat Hidayat, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia), hal. 4.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, (2016), *Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, hal. 48.

- a. Dalam buku *Higher Education for American Democracy* (1981) sebagaimana dikutip oleh Nanang. Pendidikan satu lembaga dalam sendi-sendi masyarakat yang berkarakter, dalam tujuan pendidikan tersebut itu berbeda di masyarakat.
- b. Pendapat Richey
Richey dalam bukunya yang berjudul *Planing for Teaching an Introduction to Education* sebagaimana dikutip oleh Nanang menyatakan bahwa: Pendidikan itu satu proses dan lebih luas prosesnya di sekolah. Pendidikan itu kegiatan sosial yang esensinya membuat masyarakat lebih kompleks. Di masyarakat modren, guna pendidikan ini berubah menjadi spesial dan menjadi lembaga pendidikan formal, tapi masih berkaitan dengan pendidikan informal di luar sekolah.
- c. Lodge
Lodge di buku *Philosophy of Education* sebagaimana dikutip Nanang mengatakan bahwa: Kata “Pendidikan” terkadang digunakan dalam artian yang banyak. Diantaranya, seluruh yang pernah dialami bisa dikatakan itu pendidikan. Sementara yang lain, “Pendidikan” dapat dilihat fungsinya di masyarakat sesuai dengan pandangan adat istiadat, dan latar belakang sosial, serta tanggapan masyarakat itu kepada regenerasi selanjutnya, demikianlah sampai seterusnya.
- d. Pendapat Ki Hajar Dewantoro
Pendapat Ki Hajar Dewantoro sebagaimana dikutip oleh nanang menyatakan pendidikan satu kekuatan untuk dalam mengembangkan karakter (kekuatan batin), pemikiran (intelekt) dan psikomotorik

peserta didik. Tujuannya itu agar dapat menyejahterakan kehidupan, yaitu kehidupan dan kehidupan anak-anak, sesuai dengan alamnya dan masyarakatnya.

e. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

Di dalam UU RI No. 20 dipaparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan direncanakan untuk terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Dalam konteks Islam, kalimat pendidikan bisa diartikan tarbiyah, asalnya kata kerja rabba. Dan ada juga kata ta'dib, asalnya kata addaba. Yang lain dari itu kata ta'lim. Asalnya kata kerja allama. Ketiganya dijelaskan secara detail satu persatu berikut ini:¹⁹

1) Tarbiyah

Kata tarbiyah itu mashdarnya rabba yurabbiy tarbiyatan sebagaimana dijelaskan di surah Al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah*

¹⁸ Nanang Purwanto, (2014), *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 21-23.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan perkembangan*, hal. 56.

*mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.*²⁰

Makna ayat tersebut, kata tarbiyah diperuntukkan guna menjelaskan perbuatan orang tua yang mendidik anaknya semasa kecil. Bukhari Umar berpendapat arti kata tarbiyah meliputi 4 unsur: memelihara fitrah anak menginjak usia dewasa, mengnumbuhkan semua potensi dan kesiapan yang bermacam ragam, menuntun jati diri dan potensi anak ke arah kebaikan yang pantas baginya, pendidikan ini diperbuat berangsur-angsur.

2) Ta'dib

Ta'dib ialah pengenalan dan pengakuan yang bertahap ditanamkan kepada manusia tentang penciptaan alam ini yang sedemikian rupa, sehingga membuatnya mengenal akan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam kehidupannya. Secara konseptual, ta'dib sudah termasuk unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Dengan begitu, ta'dib lebih lengkap sebagai term yang menjelaskan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir orang-orang yang mempunyai integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

3) Ta'lim

Ta'lim dari allama mempunyai makna mengasih tahu atau memberitahu, tidak mempunyai arti membina karakter, sebagaimana kepribadian Nabi Adam as. Yang tidak terbina karena hanya diajari

²⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hal. 284.

nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah ini terdapat di surah Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar”.²¹

Naquib A1 Attas seorang pakar pendidikan Islam dari Malaysia, mengatakan bahwa peristilahan pendidikan dalam Islam itu lebih cenderung dipergunakan kalimat ta'dib, karena dengan ta'dib itulah betul-betul bisa menjadikan manusia seutuhnya. Namun seluruh pakar pendidikan Islam, sampai saat sekarang tetap mempertahankan bahwa kata tarbiyah lah yang lebih tepat untuk padanan kata pendidikan.²²

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting peranannya serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Adanya pendidikan itu, akan membuat hidup manusia itu jauh lebih berguna. Pendidikan hakikatnya membentuk pribadi manusia gunanya mengembangkan potensi dirinya. Dan pendidikan itu bukan di sekolah saja, akan tetapi pendidikan dapat diperoleh dimanapun dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan itu tanpa masa, pendidikan itu tanpa mengenal batas usia. Hakikatnya pendidikan

²¹ *Ibid*, hal. 6.

²² Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan perkembangan*, hal. 157.

tujuannya hanya membentuk pribadi manusia itu jauh lebih baik kedepannya dan terwujudlah insan kamil.

3. Urgensi Pendidikan Akhlak

a. Pengertian akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab. Terdapat dua pendapat mengenai kata akhlak. Pendapat pertama mengemukakan kata akhlak diambil dari isim Masdhar, yaitu dari kata *akhlaqa, yukhliq*, artinya thabi'at, kebiasaan, peradaban baik.²³ Pendapat kedua berbeda dengan pendapat pertama, menyatakan akhlak berasal dari isim jamid atau ghair Musytaq yaitu kata benda yang tidak mempunyai asal kata, karena bentuknya sudah sedemikian rupa. Kata akhlaq dan khuluq sama-sama dijumpai pemakaiannya di Al-Qur'an terdapat pada surah As-Syua'ra` ayat 137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: *(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.*²⁴

dan surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*²⁵

²³ Halim Setiawan, (2019), *Wanita Jilbab dan Akhlak*, Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, hal. 70.

²⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hal. 373.

Adapun di dalam Hadis:

حد ثنا محمود بن خيلان قال: حد ثنا ابو داود قال: حد ثنا شعبة عن

الاعمش قال: كمل المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا رواه ترمذي

Artinya: *mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya*” (HR. Turmudzi).²⁶

عن ابي يعلى شداد بن اوس رضي الله عنه عن رسول الله ص
م قال انما بعثت لاءتمم مكارم الاءخلاق رواه مالك

Artinya: “*Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti*” (HR. Malik)²⁷

Adapun akhlak secara terminologi, menurut para ulama yaitu: Pendapat Ibnu Miskawaih (ahli pikir Islam, wafat tahun 421 H/1030 M) yang di kutip oleh Abuddin Nata memaparkan bahwa akhlak, yaitu: “Sifat yang mendarah daging di jiwa sehingga mendorongnya memperbuat sesuatu tanpa adanya pertimbangan”.²⁸ Terdapat di kitab al-Mu’jam al-Wasit sebagaimana dikutip oleh Mizwar, definisi akhlak dikemukakan sebagai berikut: Akhlak iyalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya timbullah macam-macam

²⁵ *Ibid.*, hal. 564.

²⁶ Muhammad bin Isa bin Saurah al-Termidzi, *Sunan al-Termidzi*, al-Riyad: Maktabah al- ma’arif linatsir wa tauri’, cet 1, hal. 276.

²⁷ Malik Ibn Anas, (1985), *al-Muwatta’*, Beirut: Dar Ihya al-turas al- Arabi, hal. 904.

²⁸ Abuddin Nata, (2015), *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 1-3 .

perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁹

Dan Kitab Dairatul Ma`arif sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, secara singkat akhlak diartikan sebagai berikut:

هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدْبِيَّةِ

“*Iyalah sifat-sifat manusia yang terdidik*”.³⁰

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali (yang dikenal sebagai al-Hujjatul Islam, 1059-1111 M) dalam bukunya *Ihya' Ululum al-Din* sebagaimana yang dikutip oleh Damanhuri mengemukakan bahwa akhlak itu ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk.³¹ Senada dengan Ahmad Amin yang di kutip oleh Samsul Munir menyatakan bahwa yang disebut akhlak `Adatul-Iradah, atau kehendak yang dibiasakan: Akhlak ialah kebiasaan kehendak. Artinya bahwa apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu dinamakan akhlak”.³² Dalam buku akhlak tasawuf karangan Mizwar, menjelaskan bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak

²⁹ Mizwar, dkk,(2015), *akhlak tasawuf*, Medan: Perdana Publishing, hal. 2.

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 4.

³¹ Damanhuri, (2014), *Akhlak; Perspektif Tasawuf Seykh Abdurrauf As-Singkili*, Jakarta:Lectura Press, hal. 29.

³² Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hal. 5.

lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.³³

Dari berbagai penjelasan dari pengertian akhlak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan suatu perilaku atau perangai tingkah laku yang telah tertanam kuat dalam jiwa manusia yang dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh diri manusia sehingga menimbulkan perilaku atau perbuatan yang baik maupun yang buruk. Dengan berakhlak manusia dapat dibedakan karakternya dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak merupakan sikap atau perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang, maka akhlak tersebut dapat dimanifestasikan ke dalam berbagai ruang lingkup, yaitu:

1) Akhlak Manusia terhadap *Khaliq* (Sang Pencipta)

Seseorang dikatakan berakhlak yang terpuji kepada Allah mesti memiliki kemauan yang teguh dan kuat tanpa ada dasar paksaan dari pihak lain untuk terus menjadi hamba yang bertaqwa. Begitu juga sebaliknya dikatakan seseorang berakhlak tercela ketika melanggar perintah Allah dan tidak mau mematuhi. Hamba yang bertaqwa adalah menjalankan seluruh yang diperintahkan Allah ta'ala serta menjauhi seluruh dilarang Allah.

a) Menauhidkan Allah

³³ Mizwar, dkk, *akhlak tasawuf*, hal. 3.

Tauhid adalah mengesakan Allah mengakui bahwa tidak ada Tuhan selainnya dan hanya dialah yang berhak di sembah. Dan tidak mensifati Allah seperti sifat makhluknya serta meyakini bahwa Allah itu tidak serupa dengan makhluknya. Dan diantara dalil tentang Tauhid di surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*³⁴

Ilmu tauhid ilmu yang tinggi derajatnya karena berkaitan dengan sang pencipta, maka kewajiban yang pertama kali yang dilakukan hamba adalah percaya kepada Allah dan Rosul-Nya. Beriman kepada Allah secara pasti (putus) dengan sifata-sifat yang layak bagi Allah, beriman kepada Allah, harus disertakan juga berimana kepada Rasulululoh.³⁵ Setiap manusia mukallaf baik laki-laki maupun perempuan tak terkecuali siapa pun wajib bersyahadat dan mengesakan Allah ta'ala. Karena ilmu yang pokok dan paling dasar dipelajari. Makhluk Allah yang paling sempurna adalah

³⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hal. 598.

³⁵ Muhammad Ibnu Najih dan Muhammad Ibnu Ali, (2017), *Al-Qoul Al-Jalyy*, Jakarta: Syahamah Press, hal. 109.

manusia dituntut untuk mengetahui, mengakui dan meyakini keesaan Allah *Subhanahu Wata'ala*³⁶

b) Tawakal

Yaitu sikap yang senantiasa berserah diri kepada Allah SWT. Dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah SWT. akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Dan tawakal hadirnya hati dalam berserah diri kepada Allah Swt. Tawakkal ialah meyakinkan ataupun menyerahkan perkara masalah kepada Allah sepenuhnya dengan penuh keyakinan, dan hanya kepada Allah tempat bersandar dengan permasalahan apa yang sedang dihadapi. Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan, berkasab dan usaha yang dilakukan kepada Allah serta berserah diri. Maksudnya adalah tawakkal itu harus kita mulai dengan usaha yang betul-betul dan sungguh-sungguh, kemudian, berhasil atau tidaknya kita serahkan kepada Allah. Merealisasikan tawakkal, dalam artian tidak meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Allah memerintahkan hambanya untuk terus berikhtiar dan Allah juga menyuruh hambanya untuk terus bertawakkal . ini terdapat di surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

³⁶ ibid

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.³⁷

c) Dzikrullah

Dzikrullah atau mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah. Hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dengan pencipta pada setiap saat. Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusayriyah sebagaimana di kutip Samsul Munir, menjelaskan bahwa dzikir adalah tiang yang paling kuat sebagai jalan menuju Allah. Dan seseorang itu tidak akan bisa sampai kepada Allah, apabila tidak menjalankan dzikir secara terus menerus. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an surah Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.³⁸

2) Akhlak kepada Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam

³⁷ Ibid., hal. 71.

³⁸ Ibid., hal. 23.

Nabi Muhammad adalah nabi yang di utus Allah terakhir ke muka bumi ini dan harus dimuliakan oleh seluruh ummat Islam. Dan itu harus menjadi satu keyakinan tiap orang beriman Oleh karena itu memuliakan dan menghormati Rasulullah menjadi kewajiban bagi seluruh ummat Islam. Diantara akhlak kepada Rasulullah sebagai berikut:

a) Mencintai Rasulullah

Firman Allah di surah An-Nisa ayat 69 :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: *Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*³⁹

b) Mengikuti dan menaati Rasulullah

Sebagian akhlak kepada Rasulullah yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang Rasulullah serta mengamalkan sunahnya. Maka dengan mengikuti dan menaati Rasulullah itu sebagai bukti seseorang mencintai

³⁹ *Ibid*, hal. 89.

Allah Tuhan semesta alam. Firman Allah di surah Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁴⁰

Salah satu tujuan diturunkannya agama Islam dan diutuskannya Rasulullah Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan perilaku atau akhlak manusia dalam hubungannya kepada sang pencipta, hubungannya kepada sesama manusia dan hubungannya kepada alam sekitar.⁴¹ Sabda Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*:

عن ابي يعلى شداد بن اوس رضي الله عنه عن رسول الله ص م قال
انما بعثت

لا اتمم مكارم الاءخلاق رواه مالك.

Artinya: "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak". (H.R Malik).⁴²

3) Akhlak terhadap Sesama Manusia dan makhluk lainnya

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 54.

⁴¹ Mizwar, dkk, *akhlak tasawuf*, hal. 49.

⁴² Malik Ibn Anas, (1985), *al-Muwatta'*, Beirut: Dar Ihya al-turas al- Arabi, hal. 904.

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan nilai kemanusiaan yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, Sesama manusia harus baik hubungannya dalam berinteraksi, hidup tentram dan damai, saling menghargai. Meskipun manusia beda ras, suku dan bangsa maupun agama. Selain menjalin hubungan baik kepada Allah tetap juga mempererat persaudaran dengan manusia seperti:

a) Membina Hubungan baik dengan Masyarakat

Setiap muslim dalam hidup bermasyarakat harus akur, hidup rukun dan saling menjaga satu sama lain baik dari segi perkataan maupun tingkah laku, karena manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian.

b) Hendaklah setiap muslim saling membantu dalam kebaikan.

Jika saudaranya yang muslim ada kesusahan ditolong, ditimpa musibah, memerlukan bantuan, seyogianya dibantu dengan kadar kemampuan masing-masing. Islam menegaskan untuk bersikap baik kepada semua makhluk hidup. Berbuat baik kepada orangtua, saudara, kerabat dan kepada seluruh manusia. sesuai dengan firman Allah di surah An-Nisa ayat 36 :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجُنُبِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*⁴³

4) Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua adalah yang mendidik dan membesarkan kita, dan dari jalan merekalah kita lahir ke dunia. Orang tua banyak dedikaasinya terhadap anak dari segi waktu, tenaga, materi dan sebagainya. Betapa banyak pengorbanan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang sangat ia cintai. Seorang anak wajib berlaku baik kepada orang tuanya. Dan hendaklah Dalam bertutur kata seorang anak wajib memperlihatkan akhlak dengan berkata santun dan lemah lembut ketika berbicara kepada orang tua, seorang anak tidak boleh lebih kuat suaranya daripada orang tuanya, dan tidak boleh mengatakan kalimat “ah”. Selagi perintah orang tuanya tidak menyimpang untuk berma“siyat kepada Allah. Maka setiap anak wajib mematuhi perintah orang tua. Serta dianjurkan untuk mendoakan orang tua yang telah duluan di panggil Allah ke hadiratNya. Do“a anak yang shaleh dan sholehah

⁴³ *Ibid*, hal. 84.

yang selalu diharapkan orang tua kepada anaknya, karena termasuk sebagai bentuk wujud akan kecintaannya kepada orang tuanya. Sebagaimana Firman Allah Subhanahu Wata'ala pada Surah al-Isra" ayat 23-24:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّبَّانِي صَغِيرًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”⁴⁴

5) Akhlak terhadap Lingkungan

a) Lingkungan Alam Sekitar

Diantara tugas kita sebagai khalifah di bumi ini ialah menjaga kelestarian alam dunia ini dan yang terkandung didalamnya baik ia daratan, lautan, angkasa, flora, dan fauna

⁴⁴ Departemen Agama RI, (2016), Mushaf Ar-Rasyid al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: Maktabah Al-fatih, hal. 284

itu semua diciptakan Allah gunanya untuk kepentingan manusia.

Pada dasarnya Alquran telah mengajarkan bahwa manusia harus berbuat baik kepada siapapun termasuk lingkungan. Bahkan Alquran melarang manusia melakukan penganiayaan dalam segi apapun baik damai maupun saat peperangan. Ketentuan ini tidak hanya berlaku bagi manusia, hewan, bahkan mencabut atau menebang pohon dilarang jika dilakukan sembarangan. Karena setiap tanah yang terhampar di bumi, dan angin yang bertiup kencang di udara, dan semua air hujan yang turun dari langit, akan dimita pertanggung jawabannya berkaitan pemeliharaan dan pemanfaatannya. Firman Allah dalam Al-Qur`an surah Ar-Rum ayat 41-42 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang

terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".⁴⁵

b) Cinta kepada Tanah Air dan Negara

Tanah air disitu kita dilahirkan, tempat kita tinggal, tempat hidup keluarga dan sanak saudara. Airnya kita minum, hasil buminya kita makan, udaranya kita hirup. Selayaknya lah mencintai dan meninggikan derajat negara kita. Negara ini yang menyelamatkannya hanyalah penduduknya, sebagaimana dahulu para pejuang kemerdekaan negara ini rela mengorbankan harta, darah, bahkan nyawa demi merdekanya negara ini. Dan ini termasuk akhlak yang baik bagi seorang muslim dalam mengisi kemerdekaan, termasuk dengan mentaati Allah, Rasul, dan para pemimpin (*Ulil Amri*) . Firman Allah di surah An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah

⁴⁵ *Ibid*, hal. 408-409.

*dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*⁴⁶

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang masih ada kaitannya dengan penelitian penulis, di antaranya:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “Bidayat al-Hidayah” al Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Skripsi. M. Abidir Rahman Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014. Hasil dari penelitian yang dilakukan, membuahkan hasil sebagai berikut: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” adalah niat baik mencari ilmu, zikrullah, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, teman dekat, dan orang yang baru dikenal. Kesemuanya berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak yang menyeluruh, meliputi akhlak kepada Allah Swt (habl min Allah), diri sendiri dan orang lain (habl min al-nas). (2) relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” dengan pendidikan karakter adalah dikarenakan di dalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi karakter religius,

⁴⁶ *Ibid*, hal. 87.

disiplin, tanggung jawab, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial.⁴⁷

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-adzkar Karya Imam Nawawi. Ngumdatul Qori dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (Pai) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2017. Penelitian ini menunjukkan pemikiran Imam Nawawi dapat digolongkan dalam corak yang praktis yang tetap berpegang teguh pada Al-qur'an, Hadis maupun atsar para Ulama'. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-adzkar dibagi menjadi 6, 1) Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT. 2) Pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW. 3) Pendidikan akhlak terhadap Al-qur'an. 4) Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. 5) Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri 6) Pendidikan tata cara melakukan aktivitas sehari-hari. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Aladzkar yaitu pendidikan akhlak tidak hanya terhadap sesama muslim tetapi bersifat universal (menyeluruh) terhadap seluruh umat manusia karena setiap manusia itu benar-benar harus mempunyai pendidikan akhlak yang baik, baik pendidikan akhlak terhadap Tuhannya maupun terhadap sesama manusia.⁴⁸
3. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. Ilham Muzakki, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri

⁴⁷ <http://digilib.uinsby.ac.id>

⁴⁸ <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>

Maulana Malik Ibrahim 2015. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab An-Nashaih ad-Diniyyah yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia meliputi: tidak suka membuka aib orang lain, tidak berpecah belah dan berselisih paham, kasih sayang terhadap kaum muslimin, membiasakan diri berjama'ah, gemar bersedekah, tidak meminta-minta, berlemah lembut dalam menyeru kebaikan, berbakti kepada orang tua, berbakti pada kerabat dan menyambung silaturahmi, berbakti kepada tetangga, berbakti kepada kawan, berkawan dengan orang sholeh, adil, pemaaf, tidak suka menipu.⁴⁹

⁴⁹ <http://etheses.uin-malang.ac.id>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah suatu penelitian, tentang peristiwa apa saja yang dialami sabyek penelitian contohnya, sikap atau perbuatannya, motivasi dan lain sebagainya dimana ia memaparkannya berupa kata-kata yang jelas dan bahasa yang mudah dipahami dengan merujuk atau memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) Sebab obyek kajian peneliti adalah kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah* yang merupakan kajian literatur. Penelitian kepustakaan ialah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data penelitian, dengan melakukan kegiatan membaca, mengolah, dan mencatat bahan penelitian.⁵¹Yang mana jenis penelitian kepustakaan ini tidak perlu melakukan riset untuk terjun langsung ke lapangan, hanya mengumpulkan beberapa rujukan buku yang diperlukan dalam penelitian.⁵²

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian adalah kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah* yang ditulis oleh Imam Qusyairi, terjemahan kitab ini yaitu "*Risalah Qusyairiyah sumber kajian ilmu Tasawuf*"

⁵⁰ Lexy J. Moleong, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 6.

⁵¹ Mestika Zed, (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 2.

⁵² Zainal Efendi, (2015), *Panduan Praktis Menulis Skripsi Tesis dan Desertasi Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan*, Medan: CV. Mitra, hal. 67.

2. Data Skunder

Data skunder dalam penelitian ini yaitu kitab yang ada hubungannya dengan Karangan Imam Qusyairi, seperti yang berkaitan dengan akhlak baik itu dari jurnal dan dari sumber lainnya. Adapun yang dijadikan rujukan dalam data pendukung (skunder) meliputi:

- a. *Ihya` Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali
- b. *Adabul Alim Walmuta`allim*, K.H Hasyim Asy`ari
- c. *Umdatur-Raghib* karya Syekh Abdullah Al-Harori
- d. *Riyadus Shalihin* Karya Imam An-Nawawi

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini peneliti menggunakan tekhnik pengumpulan data yang relevan sesuai penelitian kepustakaan (*library research*), Adapaun sistematika penulis dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Peneliti terlebih dahulu mencari kitab yang berkenaan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti *minhajul abidin*, *Ihya` ulumid-din*, *Bidayatul Hidayah*, *Riyadus-Shalihin*, *Umdatru Roghib*. Setelah itu peneliti memilih dan memilah kitab yang tepat dan cocok untuk diteliti dan dijadikan sebagai penelitian yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, yaitu kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah* yang ditulis oleh Imam Qusyairi terjemahan kitab ini yaitu "*Risalah Qusyairiyah sumber kajian ilmu Tasawuf*".
2. Mencari dan menelusuri kitab-kitab yang berkaitan dengan topik penelitian yakni nilai-niai pendidikan akhlak

3. Menelaah dan berusaha dalam memahami isi yang terkandung dalam kitab yang ada relevansinya dengan topik pembahasan penelitian.

D. Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan tehnik analisis isi (content analyzing). Analisis isi adalah tahapan kegiatan yang dilakukan secara sistematis kemudian dirancang untuk menguji isi ataupun makna yang terkandung dalam suatu konteks atau rekaman.⁵³ Berdasarkan teknik analisis ini, dalam peneliti akan menganalisis isi dari kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah* Karya Imam Qusyairi. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Menurut Miles and Huberman(1984), memaparkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Miles and Huberman (1984), menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, memokuskan perhatian pada pederhanaan, mengkode, menelusuri tema serta menghilangkan yang tidak perlu apa yang sudah peneliti temukan, sehingga dengan mereduksi data peneliti mudah dalam pengumpulan data. Peneliti hanya memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Akhlak yang ada pada kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah*.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam kualitatif adalah sekumpulan informasi tersusun dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

⁵³ Syukur Kholil, (2006), *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 51.

Semuanya dirancang guna menghimpun informasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah*, setelah itu dianalisis dan disusun dalam suatu bentuk yang padu sehingga peneliti dapat mengetahui point-point untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas (remang-remang) sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah tanpa menemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung data berikutnya. Dalam penarikan kesimpulan peneliti membaca serta memahami data yang terkumpul sebelumnya, apakah sudah sama dengan rumusan masalah yang sudah dibuat oleh peneliti, kemudian menganalisis kembali, sehingga mendapatkan temuan baru belum pernah ada sebelumnya yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah*

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah Triangulasi sumber. Tujuannya ialah untuk memantapkan dan menguatkan data yang diperoleh itu benar jelas, konkrit sehingga menghasilkan data yang didapat jenuh.⁵⁴ Cara-cara yang akan dilakukan untuk mendapat data yang jenuh sebagai berikut:

⁵⁴ Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 328.

1. Peneliti kembali membaca dan menelaah kitab-kitab yang berkenaan dengan pendidikan akhlak.
2. Data yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya juga dicek kembali kebeberapa literatur (kitab).
3. Kemudian, apabila data sudah konkrit ataupun jelas, maka peneliti dapat menyimpulkan hasilnya.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Imam Qusyairi

Nama beliau Imam Qusyairi ialah Al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i. Al-Qusyairi lahir pada tahun 376 H/986 M bulan Rabiul awal di Astawa.⁵⁵

Deretan nama panggilan yang pernah diberikan kepada Imam al-Qusyairi, yaitu: *pertama*, Al-Naisaburi, satu nama yang diistilahkan ke kota Naisabur atau Syabur, Satu ibu kota besar Negara Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh Harrat dan Marw. *Kedua*, al-Qusyairi, nama Qusyairi sebutan bagi marga Sa'adal-Asyirah al-Qath aniyah, mereka itu satu kelompok yang menetap di pesisir Hadramaut. *Ketiga*, al-Istiwa, orang-orang Arab yang masuk ke Khurasan dari Ustawa, yaitu satu negara besar di wilayah pesisir Naisabur, yang berdekatan dengan batas wilayah Nasa. *Keempat*, al-Syafi'i salah satu penisbatan bagi mereka yang bermazhab Syafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 M. *Kelima*, al-Qusyairi mempunyai gelar kemuliaan, antara lain: *al-Imam, al-Ustadz, al-Syaikh, Zainul Islam, al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah* (perhimpunan antara nilai syari'at dan hakikat), gelar-gelar ini disematkan kepadanya tanda kemuliaan atas ketinggian ilmunya dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.⁵⁶

Beliau yatim semenjak kecil, dan Abul Qasim al-Yamany lah yang

⁵⁵ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi,(2007), *Lathaif al-Isyarat*,Beirut: Dar al-Kutub alIlmi, hal. 3.

⁵⁶ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyyah*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 2.

mengasuhnya, sahabat karib keluarga Qusyair. Jadilah ia tumbuh besar sebagai anak yatim yang miskin. Al-Qusyairi memiliki keturunan dari ibunya berporos pada marga Sulami, dan pamannya Abu Aqil al-Sulami salah satu petinggi yang menguasai daerah Ustawa. Marga Sulami situ diambil dari satu bangsa, yaitu: al-Sulami yang dinisbatkan pada bani Salamah.⁵⁷

Al-Qusyairi mempersunting Fatimah, putri guru sejatinya (al-Daqaq). Beliau perempuan yang mempunyai ilmu serta memiliki adab yang luhur, dan termasuk orang zuhud yang sangat diperhitungkan di masanya serta mempunyai beragam prestasi dibidang sastra, Beliau membina rumah tangga sejak tahun 405 H/1014 M – 412 H/1021 M dan menghadahi tujuh orang anak dan semuanya ahli ibadah. Adapun anak-anaknya beliau: Abu Said Abdullah, Abu Said Abdul Wahid, Abu Manshur Abdurrahman, Abu Nasrh Abdurrahman, Abul-Fatih Ubaidillah, Abul-Mudzaffar Abdul Mu'in, Ummatul Karim.⁵⁸

Al-Qusyairi meninggal dunia pada hari Ahad 16 Rabiul akhir 465 H/1065 M di Naisabur. Waktu itu al-Qusyairi wafat di usia 87 tahun, jenazahnya dikuburkan di samping tempat peristirahatan gurunya yaitu Syaikh Ali al-Daqaq. Sampai sekarang, kompleks perkuburan keluarga al-Qusyairi di Naisabur masih banyak orang menziarahinya.⁵⁹

2. Latar Belakang Pendidikan Imam Qusyairi

Sejak kecil Imam Qusyairi telah belajar akhlak dan bahasa Arab serta menunggang kuda. Beranjak usia remaja ia berangkat ke Naisabur untuk belajar ilmu

⁵⁷ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 2.

⁵⁸ Tasya Kubra Zadah, *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah*, (Haidarabad: Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyah, tt), hal. 189-190.

⁵⁹ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 3.

hitung dan tinggal di desa Bastu. Di kota Naisabur, al-Qusyairi dengan cepat bisa beradaptasi dengan masyarakat yang ada dan mampu mencerna pelajaran-pelajaran yang diterimanya dengan baik. Namun tidak lama kemudian, orientasi beliau berubah dan tertarik untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti fikih, hadis, tafsir, sastra dan *teologi* Ash'ariyyah. Maka dengan segala kemampuannya, Ia bisa menguasai ilmu-ilmu tersebut dan karena kecerdasan dan ketekunannya itulah, banyak dari guru-guru beliau tertarik dan menaruh hati padanya.⁶⁰

Di sana ia menuntut ilmu yang diajarkan Syaikh Abu Ali bin al-Husain bin Ali al-Naisabur terkenal sebagai al-Daqaqq. Di kota Naisabur ini potensi retorika al-Qusyairi diasah dan di sana juga ia menempuh jalan kesufian. Kemudian Syaikh Abu Ali bin al-Husain menyuruhnya untuk mendalami ilmu fiqh kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thusi (385 H/ 990 M – 460 H/ 1067 M), kepada beliau belajar ilmu fikih hingga matang dan itu terjadi pada tahun 408 H/ 1017 M. Atas perintah Abu Bakar al-Thusi ia berangkat lagi ke guru yang lainnya, yaitu Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Furak al-Ansari al-Asbahani, meninggal tahun 406 H/ 1015 M, beliau mendapat ilmu ushul fiqh dan ilmu kalam. Setelah Abu Bakar bin Faruk wafat, ia lalu belajar ilmu ushul fiqh kepada Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayani meninggal tahun 418 H/ 1027 M. Seorang cendekiawan bidang fiqh dan ushul fiqh yang besar di daerah Isfarayain. Untuknya dibangun lembaga pendidikan yang besar di Naisabur, sehingga Asy-Sayikh bisa belajar disana. Di antara karyanya beliau kitab Al-Jami` dan Ar-Risalah, kepadanya Asy-Syaikh belajar ushuluddin. Sehingga Imam Qusyairi memadukan pola pembelajaran kitab ushul fiqh yang dipelajarinya dengan Abu Ishaq al-Isfarayni dan Abu Bakar bin Faruk. Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Azdi al- Sulami an-

⁶⁰ Abdul Kholiq Hasan, Imam al-Qusyairi dan Latha'if al- Isyarat, Jurnal Kontemplasi, Vol. 02, no. 01 (Agustus 2014), hal. 5-6.

Naisaburi (325 H./ 936 M – 412 H/ 1021 M), seorang sejarawan, ulama sufi sekaligus pengarang, , Abu al-Abbas bin Syuraih, guru Asy-Syaikh dalam bidang ilmu fikih, Abu Manshur Abdul Qahir bin Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al- Asfarayani, meninggal tahun 429 H/ 1037 M. Beliau lahir dan besar di bagdad, menetap di Naisabur, dan meninggal di Asfarayani. Di antara keterangannya, kitab Ushuluddin, Tafsir Asma`ul Husna, Fadhilah Al-Qadariyah. Asy-Syaikh belajar banyak tentang Mazhab Syafi`i.⁶¹

Sesudah Abu Ali wafat, al-Qusyairi banyak berinteraksi dengan para ulama lain yang tinggal di Naisabur, dan ulama yang sangat erat hubungannya dengan al-Qusyairi yaitu Abu Abdul Rahman al-Sulami, tokoh sufi dari aliran Malamatiyah yang banyak mengasih tahu aliran itu kepadanya dan Abu al-Ma`ali al-Juwaini, seorang ahli fikih dan ilmu kalam terkemuka yang pada umur 20 tahun telah mewarisi pengajian ayahnya. kemudian setelah empat tahun tinggal di Nijaz, mengajar dan mengembangkan ilmunya disana sehingga digelar Imam al-Haramain, ia diangkat menjadi Syaikh pada madrasah Nizamiyah Naisabur yang sengaja dibangun untuknya. Al-Juwaini lebih muda darinya dan cenderung dianggap sebagai muridnya, terutama dalam bidang kerohanian, namun al-Qusyairi menghormatinya sebagai ahli ilmu kalam yang terampil dalam berdebat mempertahankan kalam sunni. Al-Qusyairi sangat besar pengaruhnya atas kawan sejawatnya.⁶²

Semenjak tahun 437 H/ 1045 M, Beliau tak henti-hentinya mengajarkan hadis, dan tidak melupakan ini bahkan selama dua perjalanannya di luar Khurasan. Ribuan orang telah mendapat sanad hadis darinya dengan cara tradisional. Beliau juga mempunyai *duwayrah* sejenis *khanaqah* kecil di Nisyapur, tempat dia melatih dan

⁶¹ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 6.

⁶² Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi,(2007), *Lathaif al-Isyarat*,Beirut: Dar al-Kutub alIlmi, hal. 3-

mengajarkan tasawuf kepada pengikutnya dengan memakai karya-karyanya sendiri. Pengajarannya sangat membekas dalam jiwa para pengikutnya. Ibnu Asakir mengutip ucapan Abu al-Hasan sebagai berikut:

“Seandainya batu dibelah dengan cambuk peringatannya, pasti batu itu akan meleleh, seandainya iblis bergabung dalam majelis pengajiannya, bisa-bisa iblis itu bertaubat dan seandainya keutamaan ucapannya harus dipilah, pasti semua akan terpuaskan”.

Al-Qusyairi menciptakan sufisme “tenang” yang dikembangkan al-Junaid. Semasa hidupnya, ia sangat peduli dalam menjelaskan keharmonisan yang terjalin antara sufisme dan syari’ah. Beliau terjun langsung secara intens dalam pengajian ilmu keagamaan yang formal, khusus bidang hadis. Hal inilah yang membuat al-Qusyairi harus berhadapan dengan rekan sejawatnya, Abu Sa’id ibn al-Khayr (w. 441 H/1049 M) yang juga murid al-Sulami yang mewarisi sufisme “mabuk”, yang lebih cenderung kepada pelantunan puisi ketimbang hadis. Hubungan keduanya kurang harmonis, meski keduanya tetap saling menghormati. Hubungan kedua tokoh sufi ini mirip hubungan antara al-Junaid dan al-Hallaj di Baghdad pada abad 3H/10 M, namun hal ini tidak jadi penghalang orang-orang di Nisyapur untuk menghadiri majelis Abu Sa’id dan juga majelis al-Qusyairi, bahkan Abu Sa’id memberikan pengajian di zawiyah al-Qusyairi sekali seminggu.⁶³

Sangat jujur dan ikhlas dalam membela tasawuf itulah sifat Al-Qusyairi. Kontribusinya terhadap tasawuf begitu besar. Hal inilah yang membuatnya lebih populer, dan lebih masyhur sebagai ahli sufi meskipun ia juga dikenal sebagai mutakallim, hafizh, ahli hadis, ahli bahasa dan sastra, pengarang dan penyair dan ahli kaligrafi. Kepopulerannya terletak pada kitab *al-Risalah* yang ditulisnya, sebuah kitab

⁶³ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, *Ensiklopedi Tasawuf* Bandung: Angkasa, hal. 105.

yang menyuguhkan tulisan akurat dan komprehensif tentang kehidupan, ajaran, dan praktik para tokoh awal dan yang paling otoritatif serta pembelaanya terhadap praktik-praktik sufi yang khas untuk menunjukkan bahwa ajaran kaum sufi identik dengan ajaran Ahlu Sunnah. Meski demikian, ia tidak segan-segan melontarkan kecamannya terhadap para sufi sezamannya karena kegemaran mereka mempergunakan pakaian orang-orang miskin, sementara tindakan mereka bertentangan dengan mode pakaian mereka. Al- Qusyairi menekankan bahwa kesehatan batin dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah lebih penting daripada pakaian lahiriah.⁶⁴

Adapun murid-murid Imam Qusyairi yaitu Abu bakar-Ahmad bin Ali bin Tsabit, seorang penceramah Bagdad, hidup tahun 392-463 H/ 1002-1072 M. Abu Ibrahim-Ismail bin Husin Al-Husaini, meninggal tahun 531 H/ 1137 M. Abu Muhammad-Ismail bin Abi Al-Qasim Al-Ghazi An-Naisaburi. Abul Qasim-Sulaiman bin Nashir bin Imran Al-Anshari yang meninggal tahun 512 H/ 1118 M. Abu Bakar-Syah bin Ahmad Asy-Syadiyahi. Abu Muhammad-Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad Al-Khiwari, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Bahiri, Abu Muhammad-Abdullah bin Atha` Al-Ibrahim Al-Hiwari, Abu Abdullah-Muhammad bin Afdhal bin Ahmad Al-Firawi, hidup tahun 441-530 H./ 1050-1136 M, Abdul Wahab bin Asy-Syah Abul-Futuh Asy-Syadiyahi Al-Naisaburi, Abu Ali- Al Fudhail bin Muhammad bin Ali Al-Qashbani, meninggal tahun 444 H/ 1052 M, Abul-Fatih – Muhammad bin Muhammad bin Ali Al-Khuzaimi.⁶⁵

3. Mazhab Imam Qusyairi

Imam Qusyairi sebelum mendalami dan mengaplikasikan ilmu tasawuf, pertama kali ia mendalami fikih, ilmu kalam, usul fikih, sastra Arab, dan lain-lain. Ia

⁶⁴ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, *Ensiklopedi Tasawuf* Bandung: Angkasa, hal. 105-106

⁶⁵ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 8-9.

belajar dan bergaul dengan banyak ulama, antara lain dengan Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusi (w. 1014/405 H), ahli fikih, dengan Abu Bakar bin Faurak (w. 1016/407 H), ahli usul fikih dan ilmu kalām, dengan Abu Ishaq al-Isfarayini (w. 1027/418 H), dan lain-lain. Setelah matang menyelami ilmu lahir, sehingga ia pantas disebut ahli fikih, yang menganut mazhab Sya fi'i, dan ahli ilmu teologi, yang menganut aliran Asy'ariyah atau Ahl al-Sunnah wal Jama'ah, ia melanjutkan studinya pada seorang sufi terkenal di Nisyapur yaitu Syekh Abu Ali ad-Daqqaq (w. 1023/412 H).⁶⁶

4. Karya-karya Imam Qusyairi

Salah satu ulama yang produktif didalam menulis karya ialah Al-Qusyairi yaitu kitab-kitab yang bermuatan tentang kaidah tasawuf, teologi, fiqh dan lain-lain. adapun karya-karya beliau antara lain:

- a. *Ahkamus Syar'i*
- b. *Adab al-Shufiyah*
- c. *Al-Arba'un fi al-Hadits* (dalam kitab ini Asy-Syaikh memaparkan 40 hadist Rasulullah yang beliau dengar dari gurunya, Abu Ali Ad-Daqqaq dengan sanad yang muttasil, yakni bersambung-sambung sampai ke Nabi Muhammad.)
- d. *Istifadhah al-Muradat*
- e. *Balaghah al-Maqashid fi al-Tasawuf*
- f. *At-Tahbir fi Tadzkirwq*
- g. *Tartib al-Suluk, fi Thariqillahi Ta'ala* (berupa artikel).
- h. *Al-Tauhid al-Nabawi*
- i. *At-Taisir fi 'Ilmi al-Tafsir*, (dinamakan At-Tafsir Al-Kabir merupakan kitab

⁶⁶ Anisa Listiana, *Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyah*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013, hal. 202-203

pertama yang disusun oleh Asy-Syaikh pada tahun 410 H/1019 M. Tiga ulama besar: Ibnu Khalkan, Tajuddin As-Subki, dan Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan: kitab tafsir susunan As-Syaikh merupakan kitab tafsir yang paling bagus dan jelas.

j. *Al jawahir*

k. *Hayat Al-Arwah dan Dalil ila Thariq al-shalah*

l. *Diwan al-Syi`ri*

m. *Al-dzikh wa al-dzakir*

n. *Al risalah al-Qusyairiyah fi `ilmi al-tasawuf* (disusun tahun 438 H/ 1046 M.)

o. *Sirat al Masyaikh*

p. *Syarah Asma al-Husna*

q. *Syikuyat ahl al-Sunnah bi Hikayati ma Nalahun min al-Mihnah* (Sebuah artikel yang memuat pendapat-pendapat beliau dalam mempertahankan kebenaran mazhab Asy`ari. Menurutnya Asy`ariyah merupakan kajian yang amat mendasar mengenai hakikat ruh Islam. Dalam bahasan tersebut, beliau sudah berupaya mengangkat dan menjernihkan ajaran Asy-`ariyah dari tuduhan-tuduhan orang-orang yang memusuhinya. Beliau memberi suatu argumentasi yang menyatakan bahwa para musuh Asy-Syaikh sengaja memalsu ajaran kebenaran, melontarkan pikiran-pikiran yang salah, dan menisbatkan semua kebohongan itu kepada Asy-Syaikh. Padahal beliau bebas dari semua tuduhan itu). Demikian pula terhadap kelompok teologi (ahli debat dalam masalah ketuhanan-mutakallimin) yang melukai mazhab Asy`ari dalam masalah sifat-sifat Tuhan, pembalasan di akhirat, hakikat perbuatan manusia, dan kemakhlukan Al-Qur`an, Asy-Syaikh juga mengadakan penangkalan. Semua bentuk menyanggahnya ini terbuat dalam

kitab Syikayah.

- r. *Uyun al-Ajwibah fi Ushul al-Asilah*
- s. *Lathaiful Isyarat*⁶⁵ (merupakan sebuah kitab tafsir sufistik tentang ayat-ayat hakikat dan makrifat yang diambil dari beberapa ayat Al-Qur`an pilihan. Penafsirannya memakai pendekatan yang dipergunakan dalam tafsir Abu Abdurrahman As-Sulami. Penyusunannya setelah tahun 410 H/1019 H. Proses editingnya ditangani Dr. Ibrahim Basuni, diterbitkan di kairo tahun 1917 M. Dalam jumlah halaman 363 dengan ukuran kertas tiap halaman 28 cm.)
- t. *Al-Fushul fi al-Ushul*
- u. *Al-Luma` fi al-I`tiqad*
- v. *Majalis Abi Ali al-Hasan al-Daqaq*
- w. *Al-Mi`raj*
- x. *Al-Munajah*
- y. *Mantsuru al-Khitab fi Syuhub al-Albab*
- z. *Nasikhu al-Hadist wa Mansukhuhu*
- aa. *Nahw al-Qulub al-Shaghir*
- bb. *Nahw al-Qulub al-Kabir*
- cc. *Nukatu Uli al-Nuha*.⁶⁷

B. TEMUAN KHUSUS

Di dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah* ini tidak hanya membahas yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak saja, akan tetapi di dalam kitab ini juga membahas tentang nilai pendidikan aqidah dan ibadah. Adapun nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam kitab ini yaitu, Pertama tauhid: Tauhid itu adalah keputusan bahwa Allah Yang Maha

⁶⁷ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 12-15.

Agung itu Esa. Dikatakan bahwa mengesakan Allah adalah mensifati-Nya dengan tunggal atau Maha Esa. Jika dikatakan, ” saya mendorong seseorang untuk berani. Maksudnya adalah menjadikannya berani. Pengertian keberadaan Allah Yang Maha Esa menurut ilmu pengetahuan adalah ketiadaan pembenaran tentang Allah yang memiliki sifat positif dan negatif. Sedangkan Allah Yang Maha Benar adalah Satu Dzat-Nya. Beda halnya dengan sebuah nama jumlah yang mengandung berbagai pelengkap. Sebagian ahli hakikat berkata “ Makna Allah Yang Maha Esa adalah peniadaan bagian Dzat, hak, dan sifat-Nya dari penyerupaan dengan yang lainnya, peniadaan sekutu yang membantu perbuatan dan ciptaan-Nya. Tauhid ada tiga. Pertama, tauhid Allah untuk Allah yaitu mengetahui bahwa Allah itu Esa. Kedua, mengesakan Allah untuk makhluk yaitu keputusan Allah bahwa seorang hamba adalah yang mengesakan-Nya dan Allah menciptakannya sebagai hamba yang mempunyai tauhid.

Kedua Ma`rifat kepada Allah, Imam Qusyairi menjelaskan bahwa ma`rifat menurut bahasa ulama adalah ilmu. Maka, setiap ilmu adalah ma`rifat dan setiap ma`rifat adalah ilmu. Setiap orang yang berma`rifat kepada Allah adalah arif (orang yang banyak pengetahuannya). Setiap orang arif adalah alim. Menurut sebagian ulama, ma`rifat adalah sifat orang-orang yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kemudian ia membenarkan Allah dan melaksanakan ajaran-Nya dalam segala perbuatan. Ia membersihkan dirinya dari akhlak yang rendah dan dosa-dosa, kemudian lama berdiri mengetuk “pintu” Allah. Dengan hati yang konsis dan istiqomah, dia bri`tikaf untuk menjauhi dosa-dosa, sehingga ia memperoleh sambutan Allah yang indah. Allah membimbing dalam semua keadaannya, maka terputuslah gelora nafsu dari dirinya dan hatinya tidak pernah terdorong lagi untuk melakukan selain ini. Ia menjadi asing di tengah manusia, bebas dari dosa-dosa, bersih dari urusan dunia, terus menerus bermunajat dihadapan Allah dengan cara sirri (rahasia dan tersembunyi). Semua ucapannya adalah benar. Dia berkata dengan bimbingan Allah. Diberitahukan kepadanya rahasia-rahasia Allah

tentang kekuasaan-Nya yang berlaku. Itulah yang disebut orang arif dan keadannya disebut ma`rifat. Pendek kata, dengan keasingan dirinya itu itu, ma`rifatnya akan mendapatkan Tuhannya Yang Maha Agung dan Maha Mulia.

Dan nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam kitab ini yaitu: Zikir, zikir adalah rukun yang sangat kuat dalam perjalanan menuju al haqq, bahkan keberadaanya merupakan tiang. Tidak akan sampai seseorang menuju Allah kecuali dengan melanggengkan zikir. Zikir ada dua macam, yaitu zikir lisan dan zikir hati. Zikir lisan bagi seorang hamba yang menggunakan tekniknya akan mengantarkannya pada kelanggengan zikir hati. Zikir lisan ini punya pengaruh pada zikir hati. Jika hamba berzikir dengan lidah dan hatinya sekaligus, maka dia dia adalah seorang ahli zikir yang sempurna dalam sifat dan keadaan laku spritualnya. Saya mendengar Seykh Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, zikir menyebarkan kewalian. Barangsiapa menetapi zikir, maka dia dianugerahi penyebaran dan jika dia mencabut zikirnya, maka penyebaran kewalian dicabut darinya. Dikatakan, zikir pada Allah dengan hati adalah pedang para murid. Dengan pedang itu mereka berperang melawan musuh-musuh dan menghalau beberapa penyakit yang mencoba menganggunya. Musibah ketika membayangi hamba dan sempat menggetarkan hatinya, maka dia membatasinya dari semua yang dibencinya pada saat itu juga.

Itulah sebagian nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah* ini, maka masuklah membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab ini:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Qusyairi di dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah*.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah*. secara khusus membahas tentang ilmu tasawuf, akan tetapi secara umum mencakup aspek pendidikan, peserta didik, orang tua, dan seluruh umat islam untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai insan yang takwa sehingga hidup menjadi bahagia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam

kitab terdiri akhlak terpuji saja. Nilai pendidikan pada akhlak terpuji meliputi ikhlas, menyesal dari kemaksiatan, tawakkal, sabar, ridho, menjaga hati guru, persahabatan. Semua ini akan dijelaskan oleh peneliti secara detail.

a. Ikhlas

Seharusnya bagi orang yang hendak belajar, atau melakukan suatu aktivitas terlebih dahulu menghadirkan niat semata-mata karena Allah sebagaimana dikatakan oleh Imam An-Nawawi di kitabnya *At Tibyan*. Imam Qusyairi juga telah menjelaskan dalam kitabnya *Ar-Risalatul Qusyairiyah* tentang ikhlas:

قال الأستاذ: الإخلاص أفراد الحق سبحانه في الطاعة بالقصد وهو ان يريد

بطاعته

التقرب إلى الله سبحانه دون شيء اخر من تصنع لمخلوق أو اكتساب محمدة عند

الناس

أو محبة مدح من الخلق أو معنى من المعاني سوى التقرب به الى الله تعالى

ويصح ا

ن يقال الاخلاص تصفية الفعل عن ملاحظة المخلوقين ويصح ان يقال الإخلاص

التوقي

عن ملاحظة الأشخاص

Artinya: Syaikh Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, “Ikhlas ialah penunggalan Al-Haqq dalam mengarahkan segala orientasi ketaatan. dia dengan ketaatannya tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, tanpa ada tujuan lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau arti lain selain mendekatkan diri

kepada Allah SWT". Boleh juga dikatakan bahwa ikhlas merupakan pemurnian perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi..⁶⁸

Makna nukilan kitab tersebut ialah mengikhlaskan segala perbuatan ketaatan kepada Allah ta'ala semata, maksudnya tidak bertujuan dengan perbuatan ketaatan tersebut untuk dipuji oleh manusia dan mendapatkan pandangan mulia serta pengagungan dari mereka. Pendapat ini di dukung oleh *Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah* yang menyebutkan bahwa ikhlas dalam beribadah ialah perbuatan hati yang diwajibkan dan termasuk akhlak yang baik.

Seyogyanyalh jika manusia melakukan perbuatan baik ia harus mengikhlaskan niat agar segala perbuatan yang ia lakukan dapat bernilai sebagai ibadah serta mendapatkan ganjaran pahala dari pada Allah ta'ala, jika orang yang melakukan amal shaleh agar dilihat dan dipuji serta dikasih hadiah orang lain maka perilaku ini disebut ria, sehingga orang yang melakukan ria tersebut tidak mendapatkan pahala dari Allah ta'ala. Hati manusia menjadi tempat hakikatnya ikhlas, maka seharusnya tiap perilaku dimulai dengan niat. Hal ini senada dengan hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda,

"Banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan duniawi, kemudian menjadi amal ukhrawi karena bagus niatnya, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi. kemudian menjadi perbuatan duniawi sebab buruk niatnya.

Rasulullah *shalallahu'alaihi wasalam* bersabda kepada Mua'dz bin Jabal

Artinya *"Ikhlaslah amalmu dan sudah mencukupi untukmu amalan yang sedikit (asalakan dilakukan dengan ikhlas)"*.

⁶⁸ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 296.

Syaikh Abdullah al-Harari menulis dalam kitabnya *Umdatur Raghabin* bahwa Ikhlas ialah melakukan ketaatan hanya untuk Allah ta'ala saja. Salah satu perbuatan-perbuatan hati yang wajib adalah ikhlas, ialah menghihlaskan atau memurnikan niat untuk tidak bertujuan melakukan perbuatan shaleh untuk mendapat pujian manusia dan agar dihormati dan dibesarkan dan diagungkan.

Sedangkan Imam al-Ghazali mendefenisikan ikhlas di kitabnya *ihya ulumuddin* mengatakan, “ketahui bahwa semua urusan itu tentunya dapat dicampuri oleh urusan yang lain. Maka jika ia bersih dan tidak terkena campuran apa-apa, itulah yang disebut *khalish* atau murni. Perilaku yang dilakukan dengan kesucian dan kemurnian dinamakan perbuatan yang ikhlas. Ikhlas lawannya *isyrak* (berbuat kemusyrikan atau mempersekutukan).orang yang tidak ikhlas disebut orang yang musyrik. Tetapi dalam persoalan musyrik ini banyak macamnya dan banyak tingkatannya.. Menurut kebiasaan kata ikhlas itu dikhususkan bagi memurnikan tujuan didalam perbiadatan kepada Allah ta'ala yakni dimurnikan dari segala campuran yang mengotorinya atau membuat cela dan noda. Jika tujuan ibadah itu sudah bercampur dengan pengaruh orang lain, baik yang berupa ria, kesombongan dan lain-lain yang merupakan godaan hati, maka perbuatan semacam itu tentulah sudah keluar dari nama ikhlas.

b. Taubat

Sewajarnya kita sebagai hamba Allah untuk senantiasa menyesal dari kemaksiatan-kemaksiatan yang telah kita perbuat, betapa banyak sekali nikmat yang sudah dianugerahkan Allah kepada kita akan tetapi kita malah melanggar apa-apa yang diperintahkan NYA, Imam Qusyairi juga telah menjelaskan dalam kitabnya *Ar-Risalatul Qusyairiyah* tentang taubat:

التوبة اول منزل من منازل السالكون واول مقام من مقامات الطالبين وحقبة
 عما كان التوبة في لغت العرب الرجوع يقال تاب اي رجع فالتوبة الرجوع
 مذموم ما في الشرع الى ما هو محمود فيه وقال النبي صلى الله عليه وسلم
 : (الندم التوبة) فأرباب الأوصول من اهل السنة قالوا: شروط التوبة حتى
 تصح ثلاثة اشياء: الندم على ما عمل من المخالفات, وترك الزلة في
 الحال, والعزم على ان
 لا يعود الى مثل ما عمل من المعاص

Artinya: Taubat ialah permulaan pendakian orang-orang yang mendaki dan *maqam* pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah “kembali”. Kata “*taba*” berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. maksudnya kembali dari perbuatan yang dicela dalam syariat menuju perbuatan yang dipuji dalam syari’at. Dalam satu waktu Nabi SAW menjelaskan, “*An-nadmu Taubat*” yang artinya, “*penyesalan adalah taubat*”. Orang yang mengikuti prinsip-prinsip ahli sunnah mengatakan, “agar taubat diterima diharuskan memenuhi tiga syarat utama yaitu menyesali atas kejahatan yang pernah dijalaninya, meninggalkan kejahatan saat melakukan taubat, dan berjanji dalam hati untuk tidak mengulangi kejahatan yang serupa”.⁶⁹

Makna nukilan kitab diatas ialah Taubat merupakan gerbang pintu masuk pertama bagi insan yang ingin lebih dekat kepada Allah Ta`ala, karena didalam taubat

⁶⁹ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 115.

ada penyesalan terhadap kejahatan dosa yang telah dikerjakan dimasa lampau sekaligus ada usaha yang diperbuat orang tersebut untuk melakukan kebaikan diwaktu yang akan datang..

Syaikh Abdullah al-Harari menulis dalam kitabnya „*Umdah al-Roghib* mengenai maksiat hati yaitu menyesal dari kemaksiatan. Salah satu kewajiban hati yaitu bertaubat daripada maksiat-maksiat baik maksiat besar maupun maksiat kecil dan rukun-rukun taubat dari maksiat besar yaitu menyesal, wajib menyesal Karena telah bermaksiat kepada Allah tala. Maka seandainya penyesalannya karena terlihat oleh manusia tidaklah dikatakan itu taubat. Menyesal dari maksiat hati sangatlah penting karena orang yang bermaksiat kepada Allah ta‘ala telah melakukan dosa baik dosa kecil maupun dosa besar, dan jika dia memperbuat dosa dan bermaksiat kepada Allah ta‘ala dan tidak menyesali perbuatan tersebut sampai meninggal dunia maka ia akan berhak mendapatkan azab dari pada Allah ta‘ala dikarenakan tidak bertaubat sebelum wafatnya.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *minhajul ‘abidin* bahwa wajib bagi orang yang melakukan ibadah untuk bertaubat. Maka tidak mengherankan jika ada yang selalu berbuat maksiat tidak mendapatkan taufik. Jadilah anggota badanya merasa berat untuk melaksanakan ibadah kepada Allah ta‘ala. Jika, ia merasakan kepayahan dalam melakukannya tidak dengan perasaan senang dan ikhlas, hal itu dikarenakan dosanya dan meninggalkan taubat Jadi, taubat iyalah hanya semata-mata takut akan murka Allah ta‘ala. Bukan takut dipenjara bahkan takut tidak mempunyai uang.. Wajib bertaubat dari perilaku-perilaku dosa seketika bagi setiap *mukallaf*. Taubat iyalah menyesal, meninggalkan maksiat dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Jika dosanya itu meninggalkan kewajiban maka ia wajib mengqadhanya atau sangkutan dengan sesama manusia maka ia membayarnya atau meminta kecelanya.

c. Tawakkal

Tawakkal merupakan sifat yang mulia, dimana seorang hamba tidak hanya berpangku tangan mengharap rezeki dari Allah. Tapi juga dia berikhtiar dengan segala daya upayanya setelah itu dia berserah diri kepada Allah ta`ala, Imam Qusyairi telah menjelaskan dalam kitabnya *Ar-Risalatul Qusyairiyah* tentang tawakkal yaitu:

واعلم أن التوكل محله القلب والحركة بالظاهر لاتنا فى التوكل بالقلب بعد ما
تحقق

العبد أن التقدير من قبل الله تعالى وإن تعسر شيء فبتقديره وإن اتفق شيء
فبتيسيره.

Artinya: Ketahuilah bahwa tempat tawakkal iyalah ada di dalam hati. Gerakan yang diperbuat dengan anggota zahir tidak meniadakan tawakkal yang dilakukan dengan anggota hati. Terlebih jika seorang hamba menyatakan bahwa ketentuan hidup iyalah semata-mata dari Allah SWT. Apabila ada perkara yang sulit, maka itu karena ketentuanNya. Apabila perkara itu relevan, maka itu karena kemudahanNya.⁷⁰

Makna nukilan kitab diatas iyalah tawakkal itu berada didalam hati dan harus dibarengi dengan ikhtiar yang tulus dan menyerahkan hasilnya kepada Allah Ta`ala, dengan begitu hati akan menjadi tenang, tentram, dan bahagia. Tawakkal juga hal yang wajib adanya bagi kesempurnaan iman, karena tawakkal itu berserah diri kepada sang *khalik* tanpa memandang makhluk.

⁷⁰ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 225.

Syaikh Abdullah al-Harariyy dalam kitabnya “*Umdah al-Roghib* menjelaskan penyerahan diri kepada Allah ta’ala. Berkata Allah ta’ala, “*Terhadap Allah-lah orang-orang mu`min bertawakal*, (QS. Al-Mujadalah). Tawakal yaitu menyerahkan diri maka wajib bagi hamba menyerahkan diri kepada Allah ta’ala karena Allah ta’ala pencipta semua sesuatu baik, manfaat maupun *mudhorat*, dan segala yang termaksud ada padanya. Maka hanya Allah yang memberikan ke *mudhoratan* dan manfaat secara hakikatnya, maka jika seorang hamba beriman dan mengikat hatinya maka pegangannya menyerahkan diri kepada Allah ta’ala pada perkara rizki, keselamatan dari pada sebuah *kemudhoratan*.

Imam Al-Ghazali di kitab *Ihya`* memaparkan bahwa tawakal itu penyerahan hati hanya untuk wakil (yang diwakili) semata yaitu Allah Ta’ala. Beliau juga mengingatkan bahwa tawakal tidaklah seumpama sepotong daging yang terletak diatas meja makan, yang pasrah tidak melakukan apapun, dan rela untuk disantap siapapun.

d. Sabar

Kalimat sabar itu hanya terdiri dari tiga huruf hijaiyah, akan tetapi untuk pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ummat manusia ini tak bisa, dan Imam Qusyairi telah menjelaskan dalam kitabnya *Ar-Risalatul Qusyairiyah* tentang sabar yaitu:

ثم الصبر على اقسام صبر على ما هو كسب للعبد وصبر على ما ليس بكسب
فالصبر على المكتسب على قسمين صبر على أمر الله تعالى به و صبر على ما
نهى عنه و أما الصبر على

ما ليس بمكتسب للعبد فصبره على مقاساة ما يتصل به من حكم الله فيما يناله به

مشقة

سمعت الجنيد يقول المسير من الدنيا إلى الآخرة سهل هين على المؤمن وهجران

الخلق في

جنب الله شديد و المسير من النفس إلى الله تعالى صعب شديد و الصبر مع الله عز

و جل أشد فسئل عن الصبر فقال: تجرع المرارة من غير تعبييس

Artinya: Sabar itu macamannya dua, yaitu sabar yang berhubungan dengan usaha hamba dan sabar yang tidak berhubungan dengan usaha hamba. Sabar yang berhubungan dengan usaha hamba terbagi dua macam, yaitu sabar terhadap apa yang disuruh oleh Allah SWT dan sabar terhadap apa yang dilarang- Nya. Sedang sabar yang tidak berhubungan dengan usaha adalah sabar terhadap ujian yang terkait dengan hukum karena mendapatkan kesulitan. Al-Junaid mengatakan, “Perjalanan dari duniia menuju akhirat adalah mudah dan menyenangkan bagi orang yang beriman. Putusnya hubungan makhluk di sisi Allah SWT adalah berat. Perjalanan dari diri sendiri menuju kepada Allah SWT adalah berat. Dan sabar kepada Allah SWT tentunya akan lebih berat”. Beliau ditanya tentang sabar lalu menjawab, “Menelan kepahitan tanpa bermasam muka”⁷¹.

Sementara itu Imam Al-Ghazali mendefinisikan sabar dalam kitabnya *Ihya` Ulumuddin* sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perilaku-perilaku yang dikuasai nafsu syahwat yang dihasilkan oleh satu keadaan. Sabar adalah kedudukan dan derajat orang-orang yang

⁷¹ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 257.

menempuh jalan Allah. dan sabar itu ciri khas seorang manusia, binatang dan malaikat tidak perlu sifat sabar. Binatang tidak perlu sifat sabar karena ia diciptakan untuk tunduk kepada hawa nafsu bahkan hawa nafsu itulah satu-satunya yang menjadi pendorong binatang untuk bergerak atau diam. Sedangkan malaikat tidak perlu sifat sabar karena memang tidak punya hawa nafsu. Malaikat selalu identik dengan kesucian sehingga tidak memerlukan sifat sabar.

e. Ridho

و قد اختلف العراقيون و الخراسانيون في الرضا ها هو من الأحوال أو من

المقامات فأهل

خراسان قالو: الرضا من جملة المقامات وهو نهاية التوكل ومعناه أنه يبئول إلى أنه

مما يتوصل

إليه العبد باكتسابه وأما العراقيون فإنهم قالو: الرضا من جملة الأحوال وليس كسبا

للعبد بل

هو نازلة تحل بالقلب كسائر الأحوال ويمكن الجمع بين السائلين فيقال بداية

الرضا مكتسبة

للعبد و هي من المقامات و نهاياته من جملة الأحوال و ليست بمكتسبة و تكلم

الناس في

الرضا فكل عبر عن حاله و شربه فهم في العبارة عنه مختلفون كما أنهم في

الشرب والنصيب

من ذلك متفاوتون فأما شرط العلم و الذي هو لا بدّ منه فالراضى بالله تعالى هو
الذي

لا يعترض على تقديره . سمعت الأستاذ أبا علي الدقاق يقول: ليس الرضا أن لا
تحس

بالبلاء إنما الرضا أن تعترض على لحكم والقضاء . واعلم أن الواجب على العبد
أن يرضى

بالقضاء الذي أمر بالرضا به إذ ليس كل ما هو بقضائه يجوز للعبد أو يجب عليه
الرضا به

كالمعاصى وفنون محن المسلمين.

Artinya: Ulama Irak dan Khurasan berselisih paham tentang ridha, apakah ridha itu termasuk keadaan atau tempat/*maqam* (Kedudukan). Pendapat Ulama Khurasan, ridha termasuk bagian dari *maqam* yaitu puncak dari tawakal. Artinya ridha dapat ditafsirkan sesuatu yang dapat menghantarkan hamba kepada Allah SWT karena usaha-usahanya. Sedangkan pendapat ulama Irak, ridha termasuk bagian dari sesuatu yang turun dan bersemayam di hati sebagaimana keadaan yang lain. Menyatukan dua pendapat ini sangatlah bagus yaitu permulaan ridha dapat diusahakan oleh hamba dan ini bagian dari tempat, sedangkan puncaknya bagian dari keadaan, maka itu tidak dapat diusahakan. Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq menyatakan, “jangan disebut ridha jika seseorang belum pernah mendapatkan cobaan. Namun dapat disebut ridha jika dia tidak menentang hukum dan keputusan Allah SWT.” Perlu diketahui bahwa

kewajiban hamba ialah ridha terhadap keputusan yang telah diperintahkan kepadanya. Karena segala sesuatu tanpa keputusan akan menjadi boleh. Kewajiban hamba adalah ridha terhadap keputusan seperti ridha terhadap kemaksiyatan dan fitnah ujian orang-orang Islam.⁷²

Syaikh Abdullah al-Harariyy dalam kitab „*Umdah al-Roghib menjelaskan* mengenai Ridho, Ridho daripada Allah ta‘ala dan pasrah serta meninggalkan protes. Wajib bagi tiap orang yang *mukallaf* bahwa ia ridho terhadap Allah ta‘ala dengan tidak memprotes baik secara keyakinan atau secara lafaz maupun secara batin dan secara *zahir* terhadap apa yang ditetapkan dan ditaqdirkan. . Maka ridho terhadap Allah ta‘ala baik pada taqdir baik dan buruk, manis dan pahit, sedih dan bahagia. Namun kita harus bisa membedakan mana yang ditaqdirkan dan ditetapkan Allah.

Maka sesungguhnya yang ditaqdirkan dan ditentukan terkadang Allah ta‘ala mencintainya, dan terkadang Allah membencinya. Maka yang ditentukan yang Allah ta‘ala cintai maka wajib bagi manusia mencintainya dan ketentuan yang Allah ta‘ala benci seperti keharaman yang diperbuat seorang hamba tidak membenci taqdir Allah ta‘ala dan ketentuan Allah ta‘ala.

Maka sebagian maksiat-maksiat yang Allah ta‘ala taqdirkan dan tentukan maka wajib bagi seorang hamba membencinya yang sekira Allah ta‘ala membencinya. Dan melarang hambanya daripada maksiat tersebut. Maka diantara iman qadha dan qadhar diantara *karahiyah* yang dibenci sebahagian yang ditaqdirkan dan ditentukan perbedaan karena kita wajib ridho dengan-Nya, dia-Nya sifat *qadrat* yang ditaqdirkan dan diannya sifat Allah ta‘ala.

Sepatutnyalah setiap manusia wajib menerima dengan lapang dada apa yang dikasih Allah *subhanahu wata‘ala* baik rezeki, cobaan, musibah dan ketentuan lain

⁷² Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 272

yang diberikan kepada seorang hamba. Wajib ia bersyukur dan tidak memperotes terhadap Allah ta‘ala atas semua yang Allah ta‘ala takdirkan pada dirinya. Semua takdir di dunia ini yang kita jalani wajib kita terima dengan lapang dada. Wajib bagi setiap muslim *mukallaf* untuk tidak memperotes (menyalahkan) Allah ta‘ala dan ridha terhadap apa yang telah diciptakan dan ditentukan Allah ta‘ala (Qadha dan Qadar Allah ta‘ala). Ridha terhadap Allah ta‘ala termasuk salah satu kewajiban hati. Maksudnya kita harus berserah diri kepada Allah ta‘ala, karena banyak orang yang terjatuh dalam perilaku kemaksiatan disebabkan tidak sabar dalam musibah-musibah yang menimpa mereka. Maka sepatutnyalah setiap muslim menghiasi dan membiasakan diri dengan akhlak sabar ini, serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah ta‘ala dan bertawakkal kepada Nya.

f. Menjaga Hati Para Guru

سمعت الأستاذ ابا على الدقاق رحمه الله يقول بدء كل فرقة المخالفة يعني
به أن من خالف شيخه لم يبق على طريقته وانقطعت العلة بينهما وإن
جمعتهم البقعة فمن صحب شيخا من الشيوخ ثم اعترض عليه بقلبه فقد
نقض عهد الصحبة ووجب عليه التوبة على ان الشيوخ قالوا حقوق
قالأستاذين لا توبة عنها.

Artinya: Saya mendengar Seykh Abu Ali Ad-Daqaq rahimahullah berkata, “mulainya perpisahan karena adanya pelanggaran, yaitu orang yang melanggar gurunya sehingga ia tidak berada lagi di thariqah (jalan) gurunya dan hubungan mereka berdua menjadi terputus, walaupun keduanya berada dalam satu tanah. Siapa saja yang bersahabat dengan salah satu syeikh (guru), kemudian melawannya dengan hatinya, maka ia telah merusak perjanjian hubungan murid dengan gurunya, dan ia harus lekas bertaubat”.

Berkata salah seorang guru (Seyikh),” melawan guru tidak ada tobatnya (secara sempurna).⁷³

g. Persahabatan

والصحة على ثلاثة أقسام: صحبة مع من فوقك وهي في الحقيقة خدمة و صحبة مع من دونك وهي تقضي على المتبوع بالشفقة والرحمة وعلى التابع بالوفاق والحرمة وصحبة الأكفاء والنظراء وهي مبنية على الإيثار والفتوة فمن صحب شيخا فووقه في الرتبة فأدبه ترك الاعتراض وحمل ما يبذومه على وجه جميل و تلقى أحواله بالإيمان به .

Persahabatan itu ada tiga macam, persahabatan dengan orang yang lebih tinggi, sebenarnya ini merupakan bentuk suatu khidmat. Persahabatan orang yang di bawah anda, yaitu sikap kasih sayang kepada para pengikutnya, dan pengikutnya harus setia dan menghormatinya. Persahabatan dengan orang yang setara merupakan bentuk yang ketiga. Persahabatan model ini lebih didasarkan pada sikap yang lebih mengutamakan orang lain. Karena itu, orang yang bersahabat dengan seorang Sayikh atau guru yang lebih tinggi kedudukannya, maka tata kramanya adalah tidak menolak dan tidak keberatan untuk melakukan apa saja demi kepentingannya, dan caramnya harus baik dan menerima semua kondisi dengan penuh rasa percaya.⁷⁴

2. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *Risalatul Qusyairiyah* Imam Qusyairi dalam pembelajaran.

Pada dasarnya tiap manusia tak pernah lepas dari pendidikan, pendidikan baik secara dalam segi rohani atau psikis. Pendidikan merupakan satu dari beberapa faktor yang

⁷³ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 498.

⁷⁴ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, (2007) *Risalah al-Qusyairiyah, terj. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani, hal. 437.

membentuk sikap tanggung jawab, berintelektual dan berakhlak mulia. Maka yang perlu ditekankan diantaranya ialah aspek intelektual, dan akhlak mulia, harapannya sesudah proses pendidikan ini akan terwujud insan yang berintelektual serta berakhlak mulia. Pendidikan akhlak ialah adanya yang menuntun jiwa secara intensif, Proses inilah yang dimaksud dengan pendidikan akhlak. Orang tua dan pendidik pada esensinya menuntun anak agar menjadi generasi unggul, karena setiap anak diciptakan Tuhan dengan potensi yang sama, tidak akan berkembang anak dengan sendirinya tanpa adanya bantuan orang tua. Lingkungan yang baik juga menjadi faktor, yang dapat membuat potensi mereka berkembang dengan sebaik mungkin. Dan peran penting orang tualah yang bisa mendorong anak untuk lebih sigap, siap dalam menyongsong beragam tantangan di masa akan datang. Pada intinya ini dimulai ketika anak masih bayi, keadaan yang penuh cinta dan kasih sayang, menghargai potensi yang ada pada anak, menyalurkan rangsangan yang kaya dalam segala aspek perkembangan anak, baik melalui kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Nilai-nilai pendidikan akhlak urgent untuk diaktualisasikan dalam kehidupan anak baik di pendidikan formal, informal, dan non formal sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlak yang bagus. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risalatul Qusyairiyah* karya Imam Qusyairi dalam pembelajaran adalah dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak didalam proses pembelajaran serta mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia. Dan mengaplikasikan pendidikan akhlak tersebut tidak hanya dilingkungan sekolah maupun di masyarakat akan tetapi dalam segala aspek kehidupannya. Yaitu diajarkan bagaimana berperilaku terpuji dalam agama islam seperti iktlas dalam segala amal perbuatan, selalu menyesali perbuatan yang tidak baik, sabar dalam menghadapi segala ujian, bertawakkal terhadap Allah, ridho terhadap apapun ketentuan Allah, hormat kepada guru, bersahabat dengan baik kepada kawan-kawannya. Pendidikan akhlak yang ditulis Imam Qusyairi ini sangat

bagus untuk diterapkan dalam pembelajaran serta dalam segala aspek kehidupan sehari-sehari, apalagi di zaman sekarang akhlak yang semakin merosot dan terkikis dalam jiwa manusia dengan zaman yang semakin modern. Maka untuk membentengi itu semua dibutuhkan akhlak yang dapat menata hati/jiwa mereka sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

C. Pembahasan

Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah* ini sebenarnya banyak akan tetapi yang diambil oleh peneliti dalam kajian ini hanya tujuh yaitu ikhlas, taubat, tawakal, sabar, ridho, menjaga hati guru, persahabatan. Sebenarnya nilai-nilai pendidikan akhlak ini jika diterapkan untuk saat sekarang ini maka insya Allah pendidikan Islam akan menjadi maju. Serta mengembangkannya lagi dengan pemikiran-pemikiran ulama-ulama yang lain. Dan pendidikan akhlak ini ada relevansinya yang disampaikan oleh Imam Qusyairi ini dengan apa yang tercantum di Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003:

Di dalam UU RI No. 20 dipaparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tapi realitanya masih banyak anak-anak yang tidak berakhlak, maka mengungkap nilai pendidikan akhlak ini kembali ke permukaan yang sudah banyak dilupakan orang bahkan bisa jadi orang tidak pernah membaca kitab ini. Paling tidak ini bisa menjadi pedoman bagi masyarakat supaya bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Jadi buku ini salah satu yang harus dibaca untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu berakhlak mulia.

Dan beberapa jurnal yang mendukung pentingnya pendidikan akhlak yaitu: jurnal Ashfal maula yang berjudul nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syair nasehat Kh. R. Asnawi yaitu memuat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* serta sesuai dengan konsep akhlak yang ada dalam kitab-kitab salaf. Akhlak mahmudah yang terdapat dalam syair nasehat ini adalah *raja`*, *amanah*, *riyadah*, *tarahum*, *tauqir*, *haya`*, *tawadhu`*, *kibr `ala kibr*, *muhasabah al-nafs*, *hubbu al-khidmah*. Sedangkan akhlak *mazmumah* yaitu *kasl*, *kibr*, *`u`jub*, *zakiyy al-nafs*. Walaupun hanya sedikit, namun nilai-nilai dalam syair tersebut sangat berbobot dan seharusnya dijadikan pijakan bagi pendidik, peserta didik dan komponen-komponen dalam pendidikan Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dan syair ini juga sangat relevan dengan pendidikan Islam pada masanya serta masa sekarang ini, meskipun hanya dalam lingkungan yang terbatas. Secara garis besar bentuk relevansi tersebut iyalah dapat menjadi faktor pendukung bagi proses pendidikan Islam khususnya kurikulum dan pelaku pendidikan dan pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.⁷⁵

Kedua jurnal yang ditulis oleh Noer Rohmah berjudul urgensi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik telaah kritis konsep pendidikan dalam kitab al-barzanji yaitu memaparkan konteks pendidikan akhlak di kitab Iqd al-jawahir atau yang terkenal dengan kitab al-barzanji telah memberikan sumbangsih nilai positif bagi dunia Islam dalam membangun nilai-nilai akhlak, memilih guru serta lingkungan pendidikan, kejujuran dalam penyampaian kebenaran, pendidikan dalam berkeluarga dan sebagainya. Dan untuk mencapai manusia yang seimbang Syaikh Ja`far ibn Hasan selaku penulis kitab al-barzanji memberikan penjelasan dalam meneladani Nabi Muhammad yaitu dengan menanamkan jiwa yang lembut, ikhlas dan takwa. Dan dalam konteks akhlak ada dua yang harus diketahui serta diamalkan yaitu akhlak yang bersifat

⁷⁵ Asfhal Maula, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Nasehat Kh. R. Asnawi" Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 2, 2004. Hal. 242.

individu meliputi akhlak kepada Allah, akhlak berperilaku sederhana dan bersyukur, akhlak terhadap anak dan orang tua, akhlak terhadap orang yang mendzholimi serta akhlak dalam kemarahan. Adapun akhlak dalam bentuk sosial meliputi akhlak dalam bergaul, bekerja, keluarga, serta akhlak terhadap orang lemah dan pemimpin.

Semua konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab al-barzanji tersebut sangatlah relevan dengan konsep pendidikan karakter yakni penekanannya pada pendidikan nilai. Pendekatan yang paling sesuai penerapannya yaitu pendekatan penanaman nilai untuk menghasilkan peserta didik yang benar-benar memiliki karakter yang unggul.⁷⁶

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Asyiqul Mujahadah dkk, berjudul nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab qomi` al-tughyan yaitu menjelaskan beberapa nilai pendidikan akhlak. Adapun pendidikan akhlak terhadap Allah Ta`ala menanamkan rasa cinta kepada-Nya, takut adzab-Nya, mengharap rahmat-Nya, bertawakkal, bersuka hati dalam melakukan ketaatan kepada Allah Ta`ala serta bersedih hati ketika meninggalkan ketaatan itu, serta bersyukur kepada-Nya dan bertaubat kepada Allah Ta`ala. Dan pendidikan akhlak kepada Rasulullah yaitu meningkatkan rasa cinta dan mengamalkan sunnah-sunnah beliau serta mengagungkan derajat nabi Muhammad.

Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri meliputi menjaga lisan, farji, makanan dan minuman yang haram, riba, pakaian yang haram, berhias yang dilarang oleh agama, menjaga diri dari tempat dan permainan yang dilarang oleh Allah Ta`ala. Pendidikan akhlak terhadap lingkungan dibagi kepada dua aspek, pertama pendidikan akhlak terhadap keluarga meliputi berbuat baik terhadap orang tua serta menyambung silaturahmi kepada keluarga dan kerabat. Kedua pendidikan akhlak terhadap orang lain meliputi akhlak baik, tolong menolong dalam kebaikan, tidak menyakiti orang lain, taat

⁷⁶ Noer Rohmah, "Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Telaah Kritis Konsep Pendidikan Dalam Kitab Al-Barzanji" Jurnal Pendidikan Ilmiah Intaj Vol. 02 No. 01 2018. Hal. 98-99

pada pemerintah, menutup aib sesama muslim, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil, serta mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.⁷⁷

⁷⁷ Asyiqul Mujahadah dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi` Al-Tughyan" Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 3, 2019. Hal. 103

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab Risalatul Qusyairiah karya Imam Qusyairi yaitu: Ada yang bersifat *instrintik* yaitu sifat yang tertanam dalam diri pribadi orang tersebut seperti ikhlas, bertaubat, bertawakkal, sabar, ridho, dan ada yang bersifat *ekstrintik* yaitu sifat yang berhubungan dengan orang lain seperti memuliakan guru, persahabatan.
2. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah* karangan Imam Qusyairi dilakukan dengan cara:
 - a. Pendidikan, pembelajaran serta menuntun peserta didik agar mempunyai kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia dalam kehidupannya.
 - b. Mengaktualisasikan ajaran akhlak yaitu siswa menghormati guru dalam proses pembelajaran, menghormati yang lebih tua ketika melintas di hadepannya serta bersahabat baik dengan kawan-kawannya dan berusaha mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk.

B. Saran

Penulis merasa bahwa dalam skripsi ini jauh dari kata baik apalagi sempurna. Maka dari itu, penulis mengetahui bahwa di dalam skripsi ini banyak kesalahan bahkan kekurangan. Menurut penulis, dalam skripsi ini masih ada kata perbaikan atau masukan dan kajian-kajian atau tambahan agar di dalam skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Dan dengan selesainya skripsi ini, peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi seluruh Umat islam yang membacanya,

khususnya mahasiswa, orang tua, pendidik tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Qusyairi didalam Kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah*:

1. Bagi Mahasiswa, untuk menambah wawasan tentang pemikiran ulama ulama terdahulu tentang pentingnya pendidikan akhlak. Mahasiswa untuk lebih giat lagi dalam menggali dan mengkaji kitab klasik (gundul) berbasis kitab kuning. Pada saat ini langka sekali orang didapat yang mau membaca kitab gundul, padahal barang originalnya Umat Islam. Ketika mahasiswa sudah terjun ditengah-tengan masyarakat, atau bekerja disebuah instansi pemerintahan atau dilembaga pendidikan sudah mengetahui dan mampu mengaplikasikannya.
2. Bagi orang tua, Anak adalah amanah, kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi makan, minum, pakaian dan tempat tidur saja, akan tetapi kewajiban orang tua untuk menanamkan akhlak terpuji bagi anak sejak belia sehingga ketika anak sudah balig sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik.
3. Bagi Pendidik, sebagai seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi muridnya serta menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji bagi anak didik setiap hari sehingga menjadi sebuah kebutuhan. Seperti sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengingatkan anak didik untuk mengikhlaskan niat dalam belajar, membaca doa sebelum belajar, menjauhi hal-hal yang merusak diri, jangan membuat sebuah keonaran disekolah, dan berbakti kepada orang tua dirumah, selalu menganjurkan anak didik untuk jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Dimasyqi Asy-syaikh Muhammad Jamaluddin al Qasimi. *Muaidzahtul Mukmin Ringkasan Ihya Ulumuddin* Karangan imam al Ghazali, Bandung: al-Maktabah at-Tijjariyah al Kubro, 1972.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak* , Jakarta: AMZAH,2019.
- Al Harary Syaikh Abdullah. *Umdatur Rogib*, Beirut: Darul Masyari` , 2016.
- Al-Qusyairi Muhammad Abu al-Qasim. *Lathaif al-Isyarat*,Beirut: Dar al-Kutub al Ilmi, 2007.
- Al-Qusyairi Muhammad Abu al-Qasim. *Risalah al-Qusyairiyyah*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafah. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Aswita, Effi. *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: UNIMED Press,2012
- As`ad Aliy. Terj. *Ta`alim Muta`alim bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan*, Kudus: Menara kudus, 2007.
- Asfhah Maula, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Nasehat Kh. R. Asnawi*”
Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 2, 2004.
- Asyiqul Mujahadah dkk, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi` Al-Tughyan*”
Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 3, 2019.
- Dapartemen Agama RI. *Mushaf Al-Majid Alqur`an dan Terjemahnya*, Jakarta: Beras, 2014.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet I, Jakarta, 2000.
- Daulay, Haidar Putra. *Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Damanhuri. *Akhlak; Perspektif Tasawuf Seykh Abdurrauf As-Singkili*, Jakarta:Lectura Press, 2014.

Hasan Abdul Kholiq. Imam al-Qusyairi dan Latha'if al-

Isyarat, Jurnal Kontemplasi, Vol. 02, no. 01 (Agustus 2014).

Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia), 2016.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Perkasa Press, 2008.

Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah. *Tsaqafah Islamiyah serial Pendidikan Islam untuk tingkat dasar buku 5*, Jakarta: Syahamah Press, 2015.

Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita pustaka Media, 2006.

Listiana, Anisa. *Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyah*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013.

M., Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Mardianto. *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017.

Mizwar, dkk. *akhlak tasawuf*, Medan: Perdana Publishing, 2015.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015

Noer Rohmah," *Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Telaah Kritis Konsep Pendidikan Dalam Kitab Al-Barzanji*" Jurnal Pendidikan Ilmiah Intaj Vol. 02 No. 01 2018.

Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu Putra, Nusa. (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Rasyidin, Al. *DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM Nilai-nilai Intrinstik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sitorus,Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2011.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Ensiklopedi Tasawuf* Bandung: Angkasa, 2008.

Zadah, Tasya. *Kubra Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah*, Haidarabad: Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyah, tt.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Indonesia, 2004

الرسالة القشيرية

للإمام

أبي القاسم عبد الكريم بن هوازن بن
عبد الملك بن طلحة القشيري

(٢٧٦-٤٦٥ هـ)

وبهامشها منتخبات من شرح شيخ الإسلام
أبي يحيى زكريا الأنصاري الشافعي

دار السلام

للطباعة والنشر والتوزيع

الحسين يقول : سمعت أبا نصر الأصبهاني يقول : سمعت محمد بن عيسى يقول : قال أبو سعيد الخدري
 ما استعملك واليقين ما حملك (1) . وسمعه يقول : سمعت أبا بكر الرازي يقول : سمعت أبا بصير يقول : سمعت
 يقول : سمعت إبراهيم الخواص يقول طلبت المعاش لأكل الخلال فاصطدت السمك فيوما وقعت في الماء فخرجتها
 سمكة فأخرجتها وطرحت الشبكة في الماء فوقع أخرى فيها فرميت بها ثم عدت فينتف في حياض
 معاشا إلا أن تأتي من يذكروا فتقتلهم (2) قال فكسرت القصبة وتركت الاصطياد .
 (3) **باب الصبر**

باب الصبر
 وقال روم : الصبر
 يقول : الصبر كاسمه .
 سأصبر كي

وقال أبو عبد الله
 الصبر مطية لا
 وقف رجل على
 فقال : الصبر لله ثم
 عن الله ﷻ قال :
 بين شاذان يقول :
 الخاطر فيهما والله

صبرت و
 مخافة أ
 سمعت الأ

تعالى : ﷻ إِنَّ أ
 والمصابرة دون
 تعالى ورابطوا

مع الله تعالى
 وقيل : تجرع
 تعالى بقاء وا

والص
 وأنشدوا

وكيف
 إذا

وقيل له
 جرد واحد

فسئل فقال
 الدرهمين ف

حالك . و
 صا

قال الله تعالى ﴿ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ﴾ أخبرنا علي بن أحمد الأهوازي قال : أخبرنا الحسين بن سعيد
 عبيد البصري قال : حدثنا أحمد بن علي الخراز قال : حدثنا أسيد بن زيد قال : حدثنا مسعود بن محمد
 الزيات عن أبي هريرة عن عائشة رضي الله عنها رفعت عن رسول الله ﷺ « إن الصبر عند الصلوة كالصبر عند
 وأخبرنا علي بن أحمد قال : أخبرنا أحمد بن عبيد قال : حدثنا أحمد بن عمر قال : حدثنا محمد بن الحسين
 قال : حدثنا يوسف بن عطية عن عطية بن أبي ميمونة عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله ﷺ « الصبر
 عند الصدمة الأولى » ثم الصبر على أقسام صبر على ما هو كسب للعبد وصبر على ما ليس بكسب
 على المكتسب على قسمين صبر على ما أمر الله تعالى به وصبر على ما نهى عنه وأما الصبر على ما
 بمكتسب للعبد فصبره على مقاساة ما يتصل به من حكم الله فيما يناله فيه مشقة . سمعت الشيخ
 الرحمن السلمي يقول : سمعت الحسين بن يحيى يقول : سمعت جعفر بن محمد يقول : سمعت
 يقول المسير من الدنيا إلى الآخرة سهل حين على المؤمن وهجران الخلق في جنب الله شديد والمسير من الدنيا
 إلى الله تعالى صعب شديد والصبر مع الله ﷻ أشد فسل عن الصبر فقال : تجرع المرارة من غير تصبر
 على بن أبي طالب ﷺ الصبر من الإيمان بمنزلة الرأس من الجسد وقال أبو القاسم الحكيم قوله
 ﴿ وَأَصْبِرْ ﴾ أمر بالعبادة وقوله تعالى ﴿ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ﴾ عبودية فمن ترقى من درجة لك إلى
 بك فقد انتقل من درجة العبادة إلى درجة العبودية قال ﷺ « بك أحيأ وبك أموت » . سمعت الشيخ
 الرحمن السلمي يقول : سمعت أبا جعفر الرازي يقول : سمعت عياشا يقول : سمعت أحمد بن محمد بن
 سليمان عن الصبر فقال : والله ما نصبر على ما نحب فكيف على ما نكره وقال ذو النون الصبر الشاغل
 المخالفات والسكون عند تجرع غصص البلية وإظهار الغنى مع حلول الفقر بساحات المعيشة وقال ابن
 الصبر الوقوف مع البلاء بحسن الأدب وقيل : هو الفناء في البلوى بلا ظهور شكوى وقال أبو عثمان
 الذي عؤد نفسه الهجوم على المكاره وقيل : الصبر (4) المقام مه البلاء بحسن الصحة كالمقام مع العاقبة
 أبو عثمان أحسن الجزاء على عبادة الجزاء على الصبر ولا جزاء فقه قال الله ﷻ ﴿ وَنَجْرِيَتِ الْيَوْمَ
 أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ وقال عمرو بن عثمان الصبر هو الثبات مع الله تعالى وتلقى
 بالرحب والدعة وقال الخواص الصبر الثبات على أحكام الكتاب والسنة وقال يحيى بن معاذ صبر الخبير
 من صبر الزاهدين واعجبا كيف يصبرون وأنشدوا :

الصبر يجعل في المواطن كلها

إلا عليك فإنه لا يجعل

- (1) ما حملك : وهو العلم بأنه لا فاعل إلا الله فلا معين إلا الله ولا معين سواه ولا يجري عليك إلا ما سبق لك عند
- (2) فتقتلهم : نزل السمك منزلة من يعقل فعبر عنه بما يعبر به عمن يعقل .
- (3) الصبر : هو حبس النفس على كربه تتحمله أو لذيد تفارقه وهو ممدوح ومطلوب .
- (4) الصبر : يعنى من قام به الصبر .

(1) لا تكبوا

سيره وبع

(2) الصبر

(3) الصبر

(4) واله

باب التوبة
والاسم جامع إلى الجملة (ومن ذلك الروح) الأرواح مختلف فيها عند أهل التحقيق من أهل السنة فذهب من يقول إنها الحياة ومنهم من يقول إنها أعيان مودعة في هذه القوالب .
الطيفة (أجرى الله العادة بخلق الحياة في القالب مادامت الأرواح في الأبدان فالإنسان حي بالحياة ولكن الأرواح مودعة في القوالب ولها ترق في حال النوم ومفارقة للبدن ثم رجوع إليه وأن الإنسان هو الروح والجسد ؛ لأن الله سبحانه وتعالى سخر هذه الجملة بعضها لبعض والحشر يكون للجملة والمثاب والمعاقب الجملة والأرواح مخلوقة ومن قال بقدمةها فهو مخطئ خطأ عظيماً والأخبار تدل على أنها أعيان لطيفة (ومن ذلك السر) يحتمل أنها لطيفة مودعة في القالب كالأرواح وأصولهم تقتضي أنها محل المشاهدة كما أن الأرواح محل للمحبة والقلوب محل للمعارف وقالوا السر مالك عليه إشراف وسر السر ما لا اطلاع عليه لغير الحق وعند القوم على موجب مواصفاتهم ومقتضى أصولهم السر اللطيف من الروح والروح أشرف من القلب ويقولون والأسرار معتقة عن ريق الأخبار من الآثار والأطلال ويطلق لفظ السر على ما يكون مصنوعاً مكتوماً بين العبد والحق سبحانه في الأحوال وعليه يحمل قول من قال : أسرارنا بكر لم يفتضها وهم واهم ، ويقولون : صدور الأحرار قبور الأسرار ، وقالوا : لو عرف زري سري لطرحت ، فهذا طرف من تفسير إطلاقاتهم وبيان عباراتهم فيما انفردوا به من ألفاظ ذكرناها على شرط الإيجاز ، ونذكر الآن أبواباً في شرح المقامات التي هي مدارج أرباب السلوك ثم بعدها أبواباً في تفصيل الأحوال على الحد الذي يسهله الله بفضله إن شاء الله تعالى .

باب التوبة

قال الله تعالى : ﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ أخبرنا أبو بكر محمد بن الحسين بن فورك قال : أخبرنا أحمد بن محمود بن خراز قال حدثنا محمد بن فضل بن جابر قال حدثنا سعيد بن عبد الله قال حدثنا أحمد بن زكريا قال حدثني أبي قال : سمعت أنس بن مالك يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول : « التائب من الذنب كمن لا ذنب له وإذا أحب الله عبداً لم يضره ذنب ثم تلا ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴾ (1) قيل يا رسول الله وما علامة التوبة ؟ قال الندامة (2) . أخبرنا علي بن أحمد بن عبدان الأهوازي قال : أخبرنا أبو الحسين أحمد بن عبيد الصنفار أخبرنا محمد بن الفضل بن جابر أخبرنا الحكم بن موسى قال حدثنا غسان بن عبيد عن أبي عاتكة طريف بن سليمان عن أنس بن مالك أن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال : « ما من شيء أحب إلى الله من شاب تائب » التوبة أول منزل من منازل السالكين وأول مقام من مقامات الطالبين وحقيقة التوبة في لغة العرب الرجوع يقال تاب أي رجع فالتوبة الرجوع عما كان مذموماً في الشرع إلى ما هو محمود فيه وقال النبي ﷺ : « الندم التوبة » فأرباب الأصول من أهل السنة قالوا : شرط التوبة حتى تصح ثلاثة أشياء : الندم على ما عمل من المخالفات ، وترك الزلة في الحال ، والعزم على أن لا يعود إلى مثل ما عمل من المعاصي/فهذه الأركان لا بد منها حتى تصح توبته قال هؤلاء : وما في الخبر « إن الندم توبة » إنما نص على معظمه (3) كما قال ﷺ : « الحج عرفة » أي معظم أركانه عرفة أي الوقوف بها لا أنه لا ركن في الحج سوى الوقوف بعرفات ولكن معظم أركانه الوقوف بها كذلك قوله الندم توبة أي معظم أركانها الندم ومن أهل التحقيق من قال : يكفي الندم في تحقيق ذلك ؛ لأن الندم يستتبع الركنين الآخرين فإنه يستحل تقدير أن يكون نادماً على ما هو مصرّ

(1) إن الله يحب التوابين : لأنه إذا أحبه ألهمه التوبة من الذنب أو غفر له لقوله تعالى : ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ .

(2) الندامة : أي على ما تاب منه .

(3) على معظمه : أي ركنها والأولى معظمها أي معظم أركانها .

واحدة فقال : إنها ليست لي فقال : قل لصاحبها إن الذئب أخذ منها واحدة فقال : العبد فأين الله ؟ (1) ابن عمر يقول بعد ذلك إلى مدة قال ذلك العبد فأين الله (2) . وقال الجنيد : من تحقق (3) في المراقبة خاضع لربه لا يراه أحد ودفع إلى هذا أيضا فمضوا ورجع كل واحد منهم وقد ذبح طائرهم وجاء هذا بالطائر حيا ذبحه عليه فقال : أمرتني أن أذبحه بحيث لا يراه أحد ولم أجد موضعا لا يراه فيه أحد فقال : لهذا أخصه فقال : سمعت محمد بن النصر أباذي : الرجاء يحركك إلى الطاعات والخوف يبعدك عن المعاصي والمراقبة تؤذيك إلى طرق الطاعات سمعت محمد بن الحسين يقول : سمعت أبا العباس البغدادي يقول سألت جعفر بن نصير عن المراقبة فقال : مراعاة السر للملاحظة الحق سبحانه مع كل خطرة وسمعته يقول : سمعت أبا الحسين الفارسي يقول : سمعت قائما وسمعته يقول : سمعت أبا القاسم البغدادي يقول : سمعت المرتضى يقول المراقبة لله تعالى ويكون العلم على ظهور الغيب مع كل لحظة ولقظة وسئل ابن عطاء ما أفضل الطاعات فقال : مراقبة الحق على دوام الأوقات وإبراهيم الخواص المراعاة تورث المراقبة والمراقبة تورث خلوص السر والعلانية لله تعالى . سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول : سمعت أبا عثمان المغربي يقول أفضل ما يلزم به الإنسان نفسه في هذه الطريقة الحسنة والمراقبة وسياسة عمله بالعلم وسمعته يقول : سمعت عبد الله الرازي يقول : سمعت أبا عثمان يقول : قال لي أبو حفص إذا جلست للناس فكن واعظا لقلبك ولنفسك ولا يغررنك اجتماعهم عليك فإنهم يراقبون طهارتك والله تعالى يراقب باطنك وسمعته يقول : سمعت محمد بن عبد الله يقول : سمعت أبا جعفر الصديقي يقول : سمعت أبا سعيد الخزاز يقول : قال لي : بعض مشايخي عليك بمراعاة سرك والمراقبة قال فبينما أنا بوجد أسير في البادية إذا أنا بخشخشة خلفي فهالتي ذلك وأردت أن ألتفت فلم ألتفت فرأيت شيئا واقفا على كفتري فانصرف وأنا مراع لسري ثم التفت فإذا أنا بسبع عظيم وقال الواسطي أفضل الطاعات حفظ الأوقات وهو لا يطالع العبد غير حده ولا يراقب غير ربه ولا يقارن غير وقته .

باب الرضا

قال الله ﷻ : ﴿ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾ الآية أخبرنا علي بن أحمد الأهوازي قال : حدثنا أحمد ابن عبيد البصري قال : حدثنا الكريمي قال : حدثنا يعقوب بن إسماعيل السلال قال : حدثنا أبو غانم العباداني عن الفضل بن عيسى الرقاشي عن محمد بن المنكدر عن جابر قال : قال رسول الله ﷺ « بيننا أهل الجنة في مجلس لهم إذ سطع لهم نور على باب الجنة فرفعوا رؤوسهم فإذا الرب تعالى قد أشرف عليهم فقال : يا أهل الجنة سلوني فقالوا نسألك الرضا عنا قال تعالى رضاي قد أحلكم داري وأنا لكم كرامتي هذا أوانها

- (1) فأين الله : فإنه يعلم ذلك ويؤاخذني به .
- (2) فأين الله : لأنه لما علم بذلك دينه ومراقبته لله أعجبه حاله وصار عبرة له يتذكر به زمانا وروى أنه سأل عن رب الغنم فاشتراه والغنم فأعتقه ووهبها له .
- (3) تحقق : أي ثبت .
- (4) لا غير : ؛ لأن المراقبة على درجات فقد يراقب العبد أحكام ربه ليسلم من العقاب وقد يراقبها لزيادة الثواب وقد يراقبها ليرفع عنه الحجاب وقد يراقبها ليكون من الأحباب فإذا وصل إلى هذا الحال الشريف راقب ربه ودام نظره لا يتفضل به عليه ليسلم من الغفلات التي يفوت بسببها حظه من موله .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

Nama : Abdul Rohman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Huta Tonga, 29 November 1996
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 0301162091
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Muhammad Honi
Nama Ibu : Ti Aisah
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Petani

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2003-2009 : SDN Huta Tonga 142610
Tahun 2009-2012 : MTs Musthafawiyah Purba Baru
Tahun 2012-2015 : MAS Musthafawiyah Purba Baru
Tahun 2016-2020 : UIN Sumatera Utara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
 Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-4757/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2020
 Lampiran : 2
 Hal : Izin Riset

Yth. Ka. Perpustakaan Majelis Syahamah Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : ABDUL ROHMAN
 Tempat/Tanggal Lahir : Huta Tonga, 29 November 1996
 NIM : 301162091
 Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan Majelis Syahamah Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM QUSYAIRI DI DALAM KITAB AR RISALATUL QUSYAIRIYAH"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 17 Maret 2020

Dekan
 Ketua Jurusan PAI



Shih Aidah Ritonga, M.A.
 NIP. 19701024 199603 2 003

Tembusan:
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.



MAJELIS TA'LIM SYAHAMAH MEDAN

Jl. Pembinaan Hilir, Bandar Setia dusun III, Gg. Bersama VI
No. Hp; (+62) 822-6036 atau (+62) 852-6281-0483

Nomor: Syahamah Medan.56/PP.00.9/03/2020

Medan, 25 April 2020

Lamp : -

Perihal: **Izin Riset**

Kepada Yth,
Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor: B-4757/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2020, tanggal 17 maret 2020 perihal di pokok surat, atas nama:

Nama	: Abdul Rohman
T.T/Lahir	: Huta Tonga, 29 November 1996
NIM	: 0301162091
Sem/Jurusan	: VIII/ Pendidikan Agama Islam

Benar Mahasiswa tersebut mengadakan riset di Perpustakaan Majelis Ta'lim Syahamah Medan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM QUSYAIRI DI DALAM KITAB RISALATUL QUSYAIRIYAH**" pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan bisa mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan Majelis Ta'lim Syahamah Medan.

Demikian surat izin ini kami berikan, untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 25 April 2020




Pembina Majelis Ta'lim Syahamah Medan

MAJELIS SYAHAMAH MEDAN
Akmal Marzuki Harahap, S.Pd, Lc

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag

Judul Proposal : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IMAM GUSYAIRI DIDALAM KITAB AR RISALATUL
GUSYAIRI YAH

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
15/Januari/2020	Judul		
20/02/2020	BAB I		
24/02/2020	ALL PROPOSAL		

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

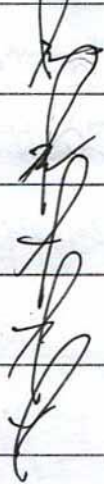
Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asmi Aidan Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II : Drs. Miswar, MA

Judul Proposal : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM
RUSYAIRI DIDALAM KITAB AR RISALATUL RUSYAI
RIYAH

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
16/1/2020	Judul		
15/2/2020	Isinya di BAB II		
20/2/2020	BAB III		
21/2/2020	Perbaikan		
22/2/2020	ACC proposal		

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI



Dr. Ashil Nida Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IMAM GUSYAIRI DIDALAM KITAB AR RILATUL
GUSYAIRIYAH

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
10/06/2020	BAB <u>IV</u>	Sejarah Hidupnya	By
22/06/2020	BAB <u>IV</u>	Karya - Karya	By
03/07/2020	BAB <u>IV</u>	Riwayat Ilmiahnya	By
24/07/2020	BAB <u>IV</u>	Tambahkan jurnal	By
24/07/2020	BAB <u>V</u> /ALL		By

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan








Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : DRS. H. MISWAR, MA

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IMAM GUSYAIRI DI DALAM KITAB AR RISA
LATUL GUSYAIRIYAH.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
03/06/2020	BAB <u>IV</u>	Nama Istail, Anall dan guru, nya	
25/06/2020	BAB <u>IV</u>	Uang, nya sama muridk. nya	
01/07/2020	BAB <u>IV</u>	Tambahkan Uktab-Uktab pendukung nya	
10/07/2020	BAB <u>IV</u>	Tambahkan 1 Singa	
15/07/2020	BAB V DAN ALL		

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan



Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asri Aidah Ritonga, MA
NIP. 09701024/199603 2 002